

GURU PAUD HEBAT



Dr. Chandrawaty, M.Pd

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag

GURU PAUD HEBAT

Dr. Chandrawaty, M.Pd
Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag



GURU PAUD HEBAT

Penulis :

Dr. Chandrawaty, M.Pd

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag

ISBN : 978-623-7640-28-8

Editor :

Dr. Rohimi Zamzam, M.Psi., Psikolog

Desain Sampul :

Aini Loita, M.Pd

Penerbit :

EDU PUBLISHER

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Email : edupublisher1@gmail.com

Instagram : @edupublisher1

Whatsapp : 0812 1496 6550 (WA only)

Anggota IKAPI No. 352/Anggota Luar Biasa/JBA/2020

Cetakan pertama, Mei 2020

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Dr. Muhammad Hasbi

(Direktur PAUD, Ditjen PAUD dan Dikdasmen,
Kemendikbud RI)

Saya menyambut baik kehadiran buku "Guru PAUD Hebat" yang ditulis oleh ibu Dr. Chandrawaty, M.Pd dan bapak Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag. Buku ini mampu menjawab salah satu isu penting yang sering diperbincangkan seiring dengan pesatnya pertumbuhan satuan PAUD, yakni perihal guru PAUD profesional. Dengan kehadiran buku ini, dapat memberi kontribusi pemikiran tentang bagaimana menjadi guru PAUD yang hebat. Buku ini juga dapat menjadi bahan pengayaan bagi guru PAUD khususnya dan orang tua serta masyarakat pada umumnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ada delapan standar yang menunjang kualitas lembaga PAUD diantaranya adalah Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pengertian pendidik anak usia dini dalam Permendikbud tersebut adalah "Tenaga profesional, yang bertugas merencanakan,

melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan." Artinya, tugas pendidik anak usia dini demikian kompleks, tidak sebatas mengelola pembelajaran yang bermakna, namun juga membangun karakter, melakukan pengasuhan, serta memberi perlindungan kepada anak.

Pendidik anak usia dini yang dimaksud dalam Permendikbud tersebut terdiri dari guru, guru pendamping dan guru pendamping muda. Masing-masing kualifikasi yang dipersyaratkan juga berbeda. Kualifikasi akademik bagi guru dan guru pendamping merupakan lulusan Strata 1 (S1) atau Diploma IV (D-IV) di bidang PAUD, atau pendidikan yang relevan seperti psikologi. Selain itu juga harus memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi terakreditasi untuk guru PAUD dan sertifikat D-II PGTK dari program studi terakreditasi.

Kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru dan guru pendamping yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sedangkan kualifikasi akademik untuk guru pendamping muda harus memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD dari lembaga

pemerintahan yang kompeten. Syarat kompetensi yang harus dimiliki yaitu dasar-dasar pengasuhan, keterampilan pengasuhan, bersikap dan berperilaku baik.

Berdasarkan kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik PAUD tersebut, kita dapat memahami bahwa menjadi guru PAUD tidak sekadar persoalan kelengkapan persyaratan administrasi semata, namun lebih penting dari itu memiliki kecakapan dan kompetensi yang multi dimensi agar kualitas pembelajaran dan perkembangan anak usia dini tercapai optimal.

Dalam konteks itulah, Saya kira buku ini menjadi penting kehadirannya. Buku ini akan menjadi sumber dan bahan pengayaan bagi guru PAUD. Buku ini juga akan melengkapi pemahaman kompetensi pendukung lainnya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kecakapan dan kepribadian guru PAUD.

Semangat isi buku ini, juga mendukung ide Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim tentang kebijakan Merdeka Belajar. Dalam berbagai kesempatan, Mas Menteri selalu menekankan bahwa guru menjadi kunci pemajuan pendidikan. Dengan demikian, guru harus selalu meningkatkan

kemampuan untuk melakukan kreatifitas dan inovasi dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, guru harus selalu belajar dan terus belajar.

Setelah membaca dan mencermati buku ini, tentu kita akan menemukan usaha penulis untuk menyajikan kepada pembaca, khususnya guru PAUD, bagaimana meningkatkan kompetensinya. Saya menangkap, Setidaknya ada tiga upaya yang perlu dilakukan oleh guru PAUD agar menjadi guru yang hebat.

Pertama, Guru PAUD dituntut untuk selalu menjadi pembelajar, sehingga akan selalu dapat menjawab kondisi dan perkembangan zaman. Dengan selalu belajar itulah, guru tidak ketinggalan perkembangan ilmu yang relevan terkait PAUD, tidak gagap terhadap kemajuan teknologi, serta tidak monoton dalam melakukan pembelajaran.

Kedua, Guru PAUD perlu memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Kepribadian dan karakter guru PAUD menjadi faktor penting untuk membangun kedekatan bersama anak-anak. Membangun kedekatan ini dibutuhkan kepribadian yang mulia seperti sabar, rendah hati, ramah, komunikatif dan selalu menampilkan diri yang riang gembira.

Ketiga, Guru PAUD harus memiliki kecakapan yang multi dimensi. Hal ini selaras dengan yang

tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, bahwa kebutuhan esensial yang harus dipenuhi pada anak adalah kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, sosial-emosional dan pengasuhan. Ini dapat dimaknai bahwa guru PAUD harus memiliki kecakapan dasar yang multi dimensi untuk memahami, menguasai ilmu dasar terkait hal tersebut dan mengimplementasikannya di lembaga PAUD.

Sebagai penutup, kalimat Dr. Maria Montessori, seorang pakar pendidikan anak usia dini asal Italia yang mendirikan *Childern's House* di Roma dapat menjadi renungan. Dalam bukunya *Own Handbook*, Ia menuliskan "Anak-anak harus tumbuh tidak hanya tubuhnya, tetapi juga jiwanya. Dan, sang ibu akan terus mengikuti perjalanan hidup yang dialami anak-anaknya hingga mereka menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berakal budi."

Dalam kalimat tersebut terkandung makna, bahwa sesungguhnya guru dan orangtua harus selalu menggali, mengamati, mencermati perkembangan anak, hingga mampu meneropong bakat yang ada dalam diri anak. Dari sinilah kita berharap, masyarakat akan memahami bahwa kehadiran lembaga PAUD begitu berarti. Bahwa masa depan anak-anak

dipengaruhi oleh pola pendidikan, pengasuhan serta asupan gizi yang cukup pada masa usia dini. Memberikan pola pendidikan yang baik, akan mengantarkan masa depan anak-anak dengan baik pula, begitu pula sebaliknya. Itulah mengapa menjadi guru PAUD begitu mulia.

Sekali lagi saya menyambut baik, dan mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku "Guru PAUD Hebat", semoga memberikan kontribusi bagi peningkatan guru PAUD di Indonesia.

Jakarta, Mei 2020

Kata Pengantar

Dr. Sofia Hartati, M.Si

(Ketua Asosiasi Pendidikan Guru PAUD Indonesia)

Buku “Guru PAUD Hebat” lahir ditengah Indonesia mengalami masa pandemik covid 19. Buku ini ditulis oleh sahabat saya Dr. Chandrawaty, M.Pd dan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag sebagai salah satu upaya untuk memberikan pencerahan tentang bagaimana kompleksitas dan multifungsinya peran guru PAUD, sehingga melalui buku ini tergambar tantangan menjadi guru PAUD di masa depan. Profile guru masa depan akan selalu dikaitkan dengan kompetensi dan kebutuhan masa depan penguasaan teknologi modern dan tantangan pengembangan karakter peserta didik adalah keniscayaan yang harus dikuasai oleh guru. Untuk itu menjadi guru yang multifungsi tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat, perlu waktu, pendidikan, pasionate dan bahkan kemampuan seni.

Anggapan menjadi guru PAUD mudah dan dapat dilakukan siapa saja, tentu tidak lagi relevan saat ini. Guru PAUD masa depan adalah guru yang harus profesional, mengingat seorang guru memiliki peran

penting dalam menghantarkan tumbuh kembang seluruh potensi peserta didik, oleh karenanya menjadi guru diperlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dan upaya yang terus menerus dalam pengembangan profesionalitasnya.

Semoga dengan kehadiran buku ini dapat memberikan cakrawala bagi semua pihak dan refleksi untuk terus meningkatkan profesionalisme guru Indonesia.

Jakarta, Mei 2020

Pengantar Penulis

Alhamdulillah wa syukru lillahi, bulan Ramadan 1441 H ini kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul “ Guru PAUD Hebat”, walaupun masih dalam suasana wabah pandemi Covid-19, tidak menyurutkan semangat kami untuk menuntaskan buku ini, sebagai persembahan bagi seluruh pejuang pendidikan anak usia dini, dimana pun mereka berada.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi vitamin ruhani bagi orang tua, guru PAUD, calon orang tua, maupun calon guru PAUD, serta memberikan secercah cahaya untuk membangkitkan kesadaran bahwa anak-anak yang hebat, terlahir dari orang tua dan guru yang hebat, sehingga ketika orang tua dan guru berkeinginan menjadikan anak-anak yang hebat, maka tidak ada cara lain kecuali menjadikan dirinya sebagai orang tua dan guru hebat.

Dalam buku ini terdiri dari 15 chapter, pada setiap chapternya akan dijelaskan tentang bagaimana menjadi guru hebat dilengkapi dengan fakta dan realita di lapangan. Kelima belas chapter tersebut, adalah: Guru

masa depan, Guru pembelajar, Guru cheerleader, Guru pemandu bakat, Guru multidimensi, Guru komunikatif, Guru radiah mardiah, Guru semua anak, Guru ramah dan murah senyum, Guru berkarakter, Guru yang menggembirakan, Guru gaul, Guru naturalis, Guru pewaris para nabi, dan Guru enterpreneur.

Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penyelesaian buku ini, semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan terbaik. Kami mohon saran, kritik, dan masukannya kepada seluruh pembaca, dan semoga bermanfaat dan menjadi amal jariah kami.

Tasikmalaya, 17 Mei 2020

Penulis,

Testimoni

Assalamu'alaikum wr.wb.Saya lihat buku sudah tampil dengan struktur dan substansi yang substansial, bagus dan rapi, dilihat baik dari segi format maupun materinya. begitu dikirim bukunya langsung saya baca, pikiran saya bergoyang. Karena saya justru langsung merasa perlu memberi apresiasi karena memang sudah hebat.

Anak yang hebat lahir dari orang tua hebat, murid yang hebat karena ada peran guru yang hebat. Yang menarik bagi saya adalah penggunaan diksi “hebat” pada judul buku ini, bukan menggunakan diksi “profesional” yang sedang ramai diperbincangkan. Penggunaan diksi “hebat” adalah pilihan cerdas dan anti mainstream dari penulis buku ini, karena hal tersebut jauh menembus batas duniawi yang bersifat fana, menuju ukhrawi yang kekal abadi, dimana guru tidak dibatasi sebagai profesi belaka, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan peribadatan seorang hamba. Sebagai contoh: dalam salah satu chapter berjudul Guru Radiah Mardiah, penulis mengupas dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani.

Saya mengapresiasi dan mengucapkan selamat atas terbitnya buku “Guru PAUD Hebat” karya Dr.

Chandrawaty, M.Pd dan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag. Saya berharap buku ini bisa tersebar luas di masyarakat pendidikan, khususnya PAUD, di Indonesia ini' dan menginspirasi perhatian dan kerja pendidikan yang sedang berkembang di Indonesia ini. Insya Allah, Allah selalu meredhai dan melancarkan kerja yang efektif dalam langkah yg muhlisina lahuiddin. Insya Allah Amin. YRA.

Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno
(Guru Besar UGM Yogyakarta,
Ketua Umum PP Aisyiyah periode 2000-2010)



Golden Age atau usia emas sangat menentukan masa depan anak karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter serta tumbuh kembang semua potensi anak. Pada usia ini orangtua sangat berperan dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang yang tepat sesuai dengan usia anak, membimbing proses belajar anak sesuai dengan kebutuhannya, dan mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Peran ini akan digantikan oleh Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau dalam buku ini disebut Guru PAUD ketika anak berada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menjadi Pendidik PAUD bukanlah

hal yang mudah untuk menjadi pendamping tumbuh kembang anak karena harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang dan memiliki multifungsi sebagai pendidik sekaligus sebagai orangtua yang meletakkan dasar pembentukan karakter dan mental anak.

Buku ini sangat lengkap dan bermanfaat bagi para Pendidik PAUD masa kini sebagai tambahan bekal kemampuan, pengetahuan, dan wawasan dalam membimbing anak-anak yang dititipkan orangtua ke lembaga PAUD untuk pembentukan mental pada usia emas anak. Semua Chapter pada buku ini menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki Pendidik PAUD dan dilengkapi dengan aktivitas yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan kepribadian, karakter, dan potensi anak. Aspek dan komponen kompetensi dituangkan dengan menggunakan istilah kekinian sehingga mudah dipahami, menginspirasi, dan memotivasi para Pendidik PAUD dan sudah disesuaikan dengan perkembangan dan arah kebijakan Merdeka Belajar dan *wellbeing* anak.

Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed

Direktur Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan



Pendidikan anak usia dini menjadi penting untuk mempersiapkan generasi masa depan. Itu sangat ditentukan antara lain oleh gurunya. Dengan demikian kebutuhan akan guru yang hebat menjadi sangat mendesak. Pada posisi dan kepentingan semacam itu, buku ini hadir dan menyampaikan perspektif yang kuat kepada guru dan mereka yang memiliki orientasi untuk menjadi guru yang hebat bagi murid-muridnya. Dengan demikian, buku ini menjadi enak dan perlu dibaca sebagai referensi untuk menjadi guru hebat.

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.
Hamka



Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga besar kami, seluruh civitas akademika Prof. Dr. Hamka Jakarta, civitas akademika Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, kawan-kawan program Doktor PAUDI UIN Sunan Kalijaga, Dr. Rohimi Zamzam, M.Psi., Psikolog yang telah mengedit buku ini, Aini Loita, M.Pd yang telah membuat lukisan untuk cover buku,

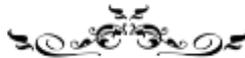
Dr. Muhammad Hasbi, Dr. Sofia Hartati, M.Si yang berkenan mengapresiasi dengan kata pengantarnya. Terima kasih juga Prof Dr. Siti Chamamah Soeratno, Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed, dan Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd atas testimoninya

Kepada seluruh Dosen PG-PAUD PTM/A, seluruh guru PAUD, dan seluruh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak hebat.

Daftar Isi

Pengantar Dr. Muhammad Hasbi (Direktur PAUD, Ditjen PAUD dan Dikdasmen, Kemendikbud RI)	i
Pengantar Dr. Sofia Hartati, M.Si (Ketua Asosiasi Pendidikan Guru PAUD Indonesia).....	vii
Pengantar Penulis.....	ix
Testimoni	xi
Ucapan Terima Kasih	xv
Daftar Isi	xvi
Chapter 1 : Guru Masa Depan.....	1
Chapter 2 : Guru Pembelajar	13
Chapter 3 : Guru Cheerleader.....	23
Chapter 4 : Guru Pemandu Bakat.....	29
Chapter 5 : Guru Multi Dimensi	37
Chapter 6 : Guru Komunikatif.....	49
Chapter 7 : Guru Radiah Mardiah.....	61
Chapter 8 : Guru Semua Anak	75
Chapter 9 : Guru Ramah dan Murah Senyum	85
Chapter 10 : Guru Berkarakter	95

Chapter 11 : Guru yang Menggembirakan.....	105
Chapter 12 : Guru Gaul	117
Chapter 13 : Guru Naturalis	125
Chapter 14 : Guru Pewaris Para Nabi	135
Chapter 15 : Guru Enterpreneur	145
Profil Penulis.....	153



Chapter 1

GURU MASA DEPAN

National Academy for Engineering (USA), seperti disampaikan Prof Musthak Al Atabi dalam *Think Like An Engineer*, mengidentifikasi setidaknya ada 14 tantangan besar yang dihadapi manusia pada abad 22 mendatang. Tentu saja tidak akan mudah dihadapi, jika pendidikan sebagai salah satu pilar peradaban hari ini belum bertemu dengan titik optimalnya. Kemudian, faktor sentral yang menjadi ujung tombak kualitas pendidikan ialah guru. Guru-guru terbaiklah yang akan membuat kualitas pendidikan lebih maju.

Apabila pendidikan telah maju, kapasitas bangsa ini akan terus-menerus menuju garis terdepan, guru menjadi salah satu pilar penting dalam kemajuan peradaban melalui jalur pendidikan menentukan masa depan

Masa depan adalah sesuatu yang belum terjadi, dan tidak ada seorang manusia pun yang dapat memastikan berbagai dinamika dan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Masa depan hanyalah

sebuah mimpi yang akan berubah menjadi cita-cita apabila manusia berusaha untuk mewujudkan mimpinya, serta akan menjadi ilusi dan khayalan belaka ketika manusia hanya duduk dan diam dalam angan dan keinginan semata, tanpa adanya usaha untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

Masa depan merupakan sesuatu yang ghaib, sehingga yang dapat mengetahuinya hanyalah yang Maha Ghaib dan Maha Kuasa atas apapun yang terjadi di alam semesta ini. Sifat ghaib bukan berarti mendorong manusia untuk menjadi seorang fatalism, yang menyerah dan pasrah terhadap keadaan atau takdir Tuhan, karena takdir Tuhan selain yang bersifat mutlak, dimana manusia tidak diberi andil karena itu menjadi hak prerogatif Tuhan, ada juga yang bersifat ikhtiar, dimana manusia dituntut untuk memiliki andil dalam menentukan pilihan atas pilihan-pilihan yang diberikan Tuhan, selain itu manusia juga dituntut dan memiliki kewajiban untuk berikhtiar dalam sebuah proses penuh kesungguhan untuk mencapai hasil sesuai dengan sunnatullah.

Melihat dan memprediksi masa depan bukanlah dengan ilusi, khayalan, dugaan, dan tebakan, tetapi

dengan melihat rangkaian peristiwa hari ini yang memiliki keterkaitan dan berkelindan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Kehebatan manusia dari masa ke masa ditentukan oleh kehebatan proses pendidikan dari seorang guru masa sebelumnya, tanpa mengabaikan proses adaptasi dan reposisi manusia dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

Guru masa depan dapat dimaknai sebagai profil guru masa depan, atau guru yang mempunyai tugas menyiapkan generasi masa depan. Profil guru masa depan akan selalu dikaitkan dengan kompetensi dan kebutuhan masa depan, misalnya: meminjam istilah Prof. Yuval Noah Harari, bahwa kebutuhan masa depan adalah berkaitan dengan kecerdasan buatan (*artificial intellegence*), kecanggihan teknologi (*shopisticated*), keabadian (*immortalitas*), kebahagiaan (*happiness*), dan keilahian, sehingga tuntutan profil seorang guru di masa depan adalah memiliki kompetensi untuk dapat membimbing dan mendidik anak-anak untuk dapat mencapai kebutuhan di masa depan. Dalam hal ini tuntutan kepada seorang guru bersifat sangat teknis, operasional, dan praksis

Adapun makna guru mempunyai tugas menyiapkan generasi masa depan, menuntut guru hari ini dengan segala pengetahuan dan kemampuannya dapat membekali dan menyiapkan anak-anak masa kini untuk menjadi generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing. Pengetahuan dan kemampuan seorang guru hari ini, secara teknis, operasional dan praksis akan bersifat usang, kadaluarsa (*expire date*), terbelakang dan sangat tidak cocok dengan situasi dan kondisi masa depan. Oleh karena itu, menyiapkan generasi masa depan bukanlah dengan membekali pengetahuan dan keterampilan yang bersifat teknis, operasional, dan praksis semata, tetapi harus yang bersifat fundamental dan radikal, seperti: nilai, teori, konsep, paradigma sebagai dasar pengembangan pengetahuan di masa depan, dan yang paling penting adalah karakter serta kemampuan untuk menselaraskan antara jasmani, akal, dan nurani sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki hubungan yang koheren (*integratif interkoneksi*).

Realita di lapangan khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua tidak sabar dan ingin mengambil jalan pintas dalam proses

panjang pendidikan anaknya, bahkan kalau memungkinkan anak tidak perlu melalui proses pendidikan di PAUD, tetapi langsung ke SD, langsung ke SLTP tanpa melalui PAUD dan SD, langsung ke SLTA tanpa melalui PAUD, SD, dan SLTP, dan seterusnya. Ketika loncat tingkatan pendidikan atau akselerasi tidak dapat dilakukan karena adanya kebijakan pemerintah, maka mereka tetap berusaha untuk memaksakan ego “orang dewasa”, dengan cara proses yang seharusnya dilakukan dan diberikan kepada anak ketika berada di SD, kemudian ditarik dan lebih awal diberikan (*early exposure*) kepada anak ketika berada di PAUD. Sebagai contoh: pembelajaran baca tulis, dan berhitung (Calistung) dilakukan ketika anak masuk usia sekolah, tetapi kenyataannya banyak orang tua dan guru yang menuntut anak sebelum masuk usia sekolah (masuk ke Sekolah Dasar) sudah mahir calistung, sehingga terjadi “pemeriksaan” dan “pengabaian” hak anak yang paling mendasar yaitu: bermain, berimajinasi, bereksplorasi, dan memenuhi rasa ingin tahunya dalam kebebasan.

Calistung di PAUD bukanlah sesuatu yang “haram” dan terlarang secara substansial, tetapi

terlarang secara teknis, hal ini dapat dilihat dari paradigma orang dewasa. Calistung di PAUD boleh dikenalkan, bukan diajarkan dan menjadi dasar ukuran keberhasilan anak, karena dikenalkan maka paradigma yang harus dibangun adalah paradigma substansial, dimana mengajarkan calistung bukan pada bentuk huruf dan bagaimana melafalkannya, tetapi pada pola huruf dan bunyinya. Seperti: membuat garis vertikal, horizontal, lingkaran, setengah lingkaran, segitiga, kotak, titik dan pola-pola lainnya, yang menjadi dasar pembentuk huruf dan angka.

Mengajarkan pola calistung, hakikatnya mengajarkan dasar calistung dengan tetap menjaga kreatifitas dan inovasi anak. Berikut adalah ilustrasinya, bagi anak yang dilahirkan tahun 70-an atau 80-an, ketika diminta untuk menggambar pemandangan, maka dapat dipastikan semua akan menggambar dua gunung menjulang, ada matahari dan awan, jalan, sawah, pohon, dan rumah, serta sedikit yang keluar dari pakem dan kelaziman, hal ini karena guru atau orang tua masa lalu lebih fokus mengajarkan bentuk dibanding polanya, maka tidak heran ketika yang diajarkan adalah bentuknya bukan

polanya, yang terjadi adalah keseragaman dan duplikasi semata, bukan keanekaragaman dan kreatifitas anak.

Berikut adalah contoh kreatifitas anak yang tersirat pada gambar pemandangan anak masa lalu dan masa kini.



Gambar 1: Gambar anak tahun 70-an dan 80-an



Gambar 2: Gambar anak masa kini

Contoh konkret lainnya adalah tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Tanpa maksud menyalahkan siapapun, hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah karena penerapan calistung yang salah kaprah ketika anak berada pada usia pra sekolah, dimana anak sudah dituntut dan “dipaksa” untuk dapat membaca secara teknis, bukan membangun karakter dan sikap

gemar membaca yang merupakan hal substansial, atau menjadikan faktor eksternal untuk membaca lebih dominan dibandingkan faktor internal anak, sehingga suatu saat ketika faktor eksternal lemah dan faktor internal muncul mendominasi diri manusia, maka manusia tidak mau membaca lagi karena minat membaca muncul bukan karena dari internal dirinya berupa “kesadaran”, tetapi dari faktor eksternal dirinya berupa “keterpaksaan”. Oleh karena itu, pada anak pra sekolah tidak tepat mengajarkan membaca, tetapi bagaimana membangun sikap dan karakter gemar membaca yang akan menjadi motivasi dari diri anak untuk dapat membaca ketika masuk usia sekolah.

Banyak pendekatan dan metode yang dapat digunakana untuk membangun sikap dan karakter gemar membaca pada anak pra sekolah, diantaranya model yang dikenalkan oleh Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, yaitu model Kenalkan, Senangkan, Biarkan, dan Biasakan (KSB2). Model tersebut memiliki dampak implementasi, sebagai berikut: (1) Anak merasa senang dan antusias ketika akan diajak ke perpustakaan, toko buku, atau pameran buku, (2). Anak setelah pulang dari perpustakaan, toko buku,

atau pameran buku akan bercerita tentang apa yang ada di buku; (3). Anak meminta kepada orang tuanya untuk dibelikan buku bergambar; (4). Kemampuan kebahasaan anak meningkat, dengan bertambahnya penguasaan kosakata baru . Adapun tahapan-tahapan konsep model tersebut, sebagai berikut :

1. Kenalkan, yaitu upaya lembaga mengenalkan berbagai macam media yang dapat menjadi sumber referensi bacaan bagi anak usia dini. Media dapat berbentuk buku, e-book, visual, audio visual, dan aplikasi-aplikasi edukatif berbasis android maupun web.
2. Senangkan, buatlah suatu aktivitas dan fasilitas khusus yang menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini, seperti membuat pojok baca yang memiliki kenyamanan serta menarik, karena tersedia kursi yang empuk, desain ruangan banyak gambar-gambar yang disenangi anak dan lainnya, serta aktivitas tidak monoton di ruangan saja, tetapi harus juga *mobile* dengan pendekatan metode karyawisata (*fieldtrip*)
3. Biarkan, dalam hal ini tutor/ caregiver memberikan keleluasaan kepada anak untuk

memilih medianya sendiri, kemudian biarkan anak mengeksplor dan berimajinasi dengan imajinasinya. Seorang tutor/ caregiver hanya mendampingi, mengarahkan dan menstimulus, tidak mendikte dan menuntut anak.

4. Biasakan, sehebat apapun program yang dibuat untuk anak usia dini, apabila tidak dilakukan secara berkelanjutan, maka program tersebut tidak akan epektif. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan adalah membiasakan anak untuk masuk berada di pojok baca selama 10 menit setiap harinya, serta membiasakan anak untuk berkunjung ke perpustakaan daerah dan toko buku secara rutin 1x setiap bulannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, tentu perlu pemahaman yang baik dari orang tua terkait dengan bagaimana pengaruh otak terhadap pertumbuhan dan perkembabgan anak. Apabila anak dipaksakan dari awal untuk untuk membaca dan berhitung tanpa kesiapan terlebih dahulu. Akibat kerusakan otak akibat pemaksaan untuk membaca dan berhitung tanpa diringi denga bermain dan rasa senang tentu berpengaruh pada ke depan perjalanan

hidupnya. Hal ini tentu penting bagaimana memaknai peran guru.

Guru masa depan adalah guru yang dapat menyiapkan generasi masa depan dengan membekali pengetahuan dan keterampilan yang bersifat fundamental dan radikal, seperti: nilai, teori, konsep, dan paradigma sebagai dasar pengembangan pengetahuan di masa depan, dan yang paling penting adalah karakter serta kemampuan untuk menselaraskan antara jasmani, akal, dan nurani sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki hubungan yang koheren (*integratif interkonektif*), sehingga menjadikan generasi masa depan adalah generasi yang unggul dan berdaya saing dalam berbagai dimensi, baik dimensi duniawi dan ukhrawi.



Chapter 2

GURU PEMBELAJAR

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan sempurna dan dalam bentuk terbaik, sehingga manusia pada masa awal kelahirannya adalah sama satu dengan yang lainnya, atau menggunakan istilah iklan dari pertamina, “mulai dari 0, ya!”. Oleh karena itu kurang tepat bahkan salah ketika ada ungkapan, “saya adalah orang bodoh sejak lahir”, “saya adalah gagal sejak lahir” dan ungkapan-ungkapan lain yang menisbatkan keadaan sekarang dengan awal kelahiran manusia.

Manusia yang lahir ke bumi, pada hakikatnya berangkat dari satu titik yaitu titik 0, dengan memiliki potensi yang sama dan selalu berpasangan sebagai sunatullah, seperti: sukses dan gagal, bodoh dan pintar, rajin dan malas, telaten dan ceroboh, yang kemudian secara syariat manusialah yang menentukan pilihan atas pilihan-pilihan yang Tuhan berikan, dan pilihan manusia inilah yang disebut dengan *takdir ikhtiari*. Mungkin ada yang berargumentasi bahwa seseorang

bodoh karena ia terlahir di keluarga yang tidak berpendidik, ia miskin karena ia terlahir di keluarga miskin, dan segudang apologetik untuk melakukan pembenaran atas argumentasinya.

Anak terlahir dengan potensi unik dan berbeda dengan orang lain, hal ini sesuai dengan Firman Allah: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. Al-Imran (3):6). Allah menciptakan manusia, baik berupa laki-laki maupun wanita, cantik maupun jelek, putih maupun hitam dengan kelebihan dan kekurangan dengan potensi unik dan individu yang berbeda,.

Tuhan Maha Adil dan Maha Detail, sehingga tidak mungkin memperlakukan hukumNya bersifat pilih-kasih atau diskriminatif, hal ini tersirat dalam anugerah yang diberikan Tuhan kepada makhlukNya untuk menjalani kehidupan di dunia, berupa alat belajar yang sama, yaitu: pendengaran, penglihatan, akal, dan hati nurani. Kemampuan mengoptimalisasi alat belajar tersebut antara manusia satu dengan yang lainnya berbeda, tergantung pada kemauan dan

usahanya, sehingga hasil belajar setiap manusia akan berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan hasil inilah yang disebut dengan *takdir ikhtiyari* yang menuntut keterlibatan dan usaha manusia. Makin besar kemauan dan usaha manusia, maka makin besar peluang manusia untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, dan sebaliknya.

Menggunakan hukum fisika, Hukum Dinamika Newton II menyatakan bahwa, "*Percepatan sebuah benda berbanding lurus dengan gaya total yang bekerja padanya dan berbanding terbalik dengan massanya. Arah percepatan sama dengan arah gaya total yang bekerja padanya*". Kemudian dinyatakan dengan rumus $F=m.a$, yang memiliki pengertian bahwa F = gaya masukan atau hasil ikhtiar manusia, sama dengan m = kelembaman massa benda yang memiliki kecenderungan menolak perubahan terhadap gerakanya atau kondisi awal bawaan (*heredity*) manusia, a = percepatan atau aksi yang berbentuk ikhtiar manusia. Rumus fisika tersebut sangat sejalan dengan sunnatullah, bahwa hasil ikhtiar manusia berbanding lurus dengan ikhtiar manusia untuk melakukan perubahan pada dirinya, dan berbanding terbalik dengan kepasrahan pada kondisi

yang ada tanpa ada usaha (*fatalisme*), sebagaimana firmanNya, “...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan/nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah dirinya sendiri...(Q.S. Ar-Rad (13):11).

Pemaparan dan ilustrasi tersebut di atas, dapat diturunkan dalam sebuah rumus berikut $S=m.a$, yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kesuksesan seseorang tergantung pada ikhtiarnya untuk merubah situasi dan kondisi hari ini menjadi lebih baik di masa depan;
2. Besarnya kesuksesan yang dapat dihasilkan seseorang tergantung besar kecilnya ikhtiar seseorang;
3. m = yang dimaknai sebagai kondisi awal bawaan atau massa benda yang memiliki kecenderungan menolak perubahan. Apabila manusia lebih memilih stagnan dengan keadaannya dan tidak menginginkan perubahan, atau dapat disimbolkan dengan “kemalasan”, maka kesuksesan di masa depan akan menjauh atau berbanding terbalik.

Di lapangan, kita sering mendengar keluhan seorang guru tentang situasi dan kondisi sekolahnya,

apakah mengeluh tentang sarana prasarannya, manajemen pengelolaannya, kondisi keuangan sekolah, latar belakang orang tua dan siswa, keterbatasan Alat Permainan Edukatif (APE), dan keluhan-keluhan lainnya. Hal tersebut wajar dan sangat manusiawi sebagai pertanda bahwa guru tersebut sedang melakukan proses berfikir dan merefleksikan diri, tetapi ketika keluhan-keluhan tersebut menjadi sebuah argumentasi apologetik bagi kegagalan dan kemalasan seorang guru, maka inilah awal bencana kemanusiaan terjadi, yaitu ketika manusia tidak memiliki kesadaran akan potensi diri yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya.

Pernahkah kita sedikit *flashback* dan memperhatikan bagaimana seorang bayi menjadi seorang pembelajar ulung, berbasis kemauan yang tinggi dan ikhtiar yang optimal, serta tidak terlalu peduli dengan situasi dan kondisi awal bawaan yang melekat pada dirinya, seperti: apakah status sosial orang tua, status ekonomi orang tua, lingkungan tempat tinggal apakah daerah kumuh atau real estate, keberadaan alat bantu belajar apakah modern, terbaru

dan mahal atau hanya seadanya yang disediakan lingkungan sekitar.

Sebagai contoh, dalam proses bayi belajar terlungkup, merangkak, berdiri, dan berjalan, faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan bayi adalah faktor internal pada diri bayi yaitu kemauan dan usahanya, tanpa mengkerdikan dan mengabaikan peran faktor eksternal yang memberikan motivasi dan kesempatan bayi untuk belajar. Bayi yang terlahir di keluarga miskin atau kaya pada akhirnya dapat terlungkup, merangkak, berdiri, dan berjalan karena kemauan dan usahanya, bukan karena status ekonomi yang “dilekatkan” pada dirinya. Bayi yang terlahir di keluarga berpendidikan tinggi atau berpendidikan rendah pada akhirnya dapat terlungkup, merangkak, berdiri, dan berjalan karena kemauan dan usahanya, bukan karena status pendidikan yang “dilekatkan” pada dirinya. Bayi yang terlahir di keluarga keturunan bangsawan atau rakyat jelata pada akhirnya dapat terlungkup, merangkak, berdiri, dan berjalan karena kemauan dan usahanya, bukan karena status sosial yang “dilekatkan” pada dirinya.

Bagi guru yang masih mengandalkan modal “keluhan” dalam mendidik anak, sebaiknya sejenak berhenti untuk menjadi guru, kemudian belajarlah pada bayi atau anak usia dini sebagai pembelajar ulung, dimana bayi dan anak usia dini lebih fokus pada hal yang substansial dalam hidupnya, dan bersikap “masa bodo” dengan hal yang tidak substansial atau “remeh temeh”. Sebagaimana definisi sederhana “ukuran bahagia” bagi bayi dan anak usia dini yaitu dapat hidup dan bermain, tidak seperti orang dewasa yang mendefinisikan “ukuran bahagia” dengan definisi yang ribet dan kompleks, karena bahagia bagi mereka adalah ketika memiliki harta yang banyak, mobil mewah, rumah besar, dapat berlibur ke luar negeri, dapat mengkoleksi barang-barang bermerek, menduduki jabatan strategis, mendapatkan layanan hidup seperti raja dan ratu, dan masih banyak ukuran kebahagiaan yang tidak akan pernah tercapai sampai akhir hayatnya, seperti meminum air laut, makin diminum makin haus atau seperti mengejar fatamorgana.

Lembaga PAUD, baik yang ada di kota maupun di desa akan mendapatkan kesuksesan, apabila di

dalamnya terdiri dari guru pembelajar, yang selalu membara dalam dirinya kemauan untuk belajar dan berubah menuju situasi dan kondisi yang lebih baik, serta tidak menyerah dengan kondisi yang ada, justru memberikan motivasi besar untuk keluar dan berubah dari kondisi yang ada, karena bagi guru pembelajar setiap tantangan dan hambatan yang ditemuinya akan diubah menjadi sebuah peluang yang menguntungkan. Guru pembelajar akan selalu merefleksikan diri dengan cara mempelajari dan mendalami setiap kelebihan (*Strenght*) dan kekurangan (*weakness*) yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya, dengan kelebihan yang dimilikinya ia akan dioptimalkan untuk mencapai kesuksesan hidup, dan kesadaran akan kelemahan yang dimilikinya ia akan berusaha meminimalisir kelemahan tersebut dengan cara belajar merubah kelemahan atau menutupi kelemahan dengan kelebihan yang dimilikinya.

Prinsip dasar bagi seorang guru pembelajar adalah belajar dan mengajar, dimana guru memiliki tugas bukan hanya mengajar tetapi secara simultan memiliki tugas belajar, baik secara formal maupun informal melalui pengalaman dan proses interaksi antara guru dengan anak, sesama guru, orang, dan

masyarakat, bagi guru pembelajar akan memaknai hidupnya sebagai belajar sepanjang hayat (*life long education*) untuk menjadikan diri dan lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik. Dari situlah guru yang menggoreskan tinta emas dalam perjalanan hidup seseorang, menjadi profesi yang menentukan dan memegang peranan penting dalam mengubah masa depan dan nasib bangsa

Bagi seorang guru pembelajar kekurangan dan keterbatasan tidak akan menjadi senjata untuk melakukan pembelaan atas ketidakmampuannya, justru kekurangan dan keterbatasan akan menjadikannya kreatif dan inovatif untuk dapat mengatasi kekurangan dan keterbatasan tersebut.



Chapter 3

GURU CHEERLEADER

Pemandu sorak (*cheerleading*) adalah perpaduan gerakan dinamis antara senam, tari, akrobatik, dan sorak sorai untuk memberikan semangat tim olahraga yang sedang bertanding atau berkompetisi. Orang yang melakukannya disebut dengan *cheerleader*, keberadaan mereka di sisi lapangan menjadi penyemangat bagi pemain untuk terus berjuang memenangkan pertandingan, gerakan dinamis yang dilakukan oleh tim terlatih yang dibarengi dengan sorak sorai, menjadi energi tambahan bagi pemain yang bertanding, bahkan sering kali disebut sebagai pemain keenam pada permainan bola basket, pemain kedua belas pada permainan sepak bola. *Cheerleader* sama dengan *supporter* yang memiliki tugas dan fungsi memberikan semangat kepada pemain yang sedang bertanding, bedanya *cheerleader* dilakukan secara oleh tim khusus yang terorganisir dan terlatih, adapun

supporter atas dasar sukarela dan terbuka untuk siapapun yang disatukan karena kesamaan dukungan.

Cheerleader sejak awal pemain masuk ke lapangan sampai selesai pertandingan, mereka selalu bergerak dinamis dan terus memberikan semangat dengan sorak sorainya, ketika pemain ada dalam tekanan atau mengalami kekalahan, mereka tetap bergerak dinamis mempertontonkan atraksi yang akrobatik dibarengi dengan sorak sorai menyemangati pemain untuk bangkit dan berjuang kembali, ketika ada pemain yang terjatuh atau mengalami cedera, cheerleader hadir memberikan semangat, begitu pula ketika ada pemain yang ditarik keluar untuk digantikan oleh pemain lain, mereka melakukan gerakan dinamis dan sorak sorai sebagai ucapan terima kasih atas perjuangannya, terlebih ketika pemainnya mencetak point atau mendapatkan kemenangan.

Cheerleader dibentuk dan dilatih untuk menjadi pembangkit semangat pemain dalam keadaan apapun, dengan cara mempertontonkan sebuah gerakan dinamis dan akrobatik yang dibarengi sorak sorai. Berbeda dengan supporter yang tidak terorganisir dan terlatih, kadang ketika tim yang didukungnya

mengalami kekalahan, tidak sedikit di antara mereka mengekspresikan kekecewaannya dengan mencemooh atau menghujat pemain, bahkan lebih ekstrimnya melempari pemain dan meninggalkan lapangan sebelum permainan selesai.

Terlepas dari stigma negatif akan busana yang dipakai atau gerakan yang dilakukan oleh *cheerleader*. Pembelajaran yang dapat diambil (*Lesson Learn*) adalah berkaitan dengan tugas dan fungsi mereka ketika berada di pinggir lapangan, sebagai sosok yang terorganisir dan terlatih untuk menjadi penyemangat bagi pemain dalam sebuah pertandingan atau kompetisi. Hal ini dapat diperankan oleh orang tua atau seorang guru PAUD dalam mendidik anak-anaknya.

Orang tua dan guru harus menjadi sebuah tim yang terorganisir dan terlatih, untuk memberikan semangat kepada anak-anaknya dalam menempuh proses panjang pendidikannya, berjalan beriringan dan selaras menuju tujuan yang sama yaitu mendidik anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang optimal pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapannya. Orang tua dengan guru

atau guru dengan guru lainnya bergerak dinamis dan harmonis untuk terus membangkitkan semangat anak. Mendukung ketika jatuh, menopang ketika oleng, menyemangati untuk memperbaiki diri dan bangkit kembali ketika melakukan kesalahan, serta mengapresiasi ketika anak berhasil.

Dalam dunia pendidikan anak dikenal dengan 3 pilar (tirlogi) yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Ketiganya perlu sinergi yang kuat, bagaimana hubungan orang tua dan guru harus bersinergi agar apa yang diajarkan di sekolah bisa sesuai di rumah. Penting juga peran masyarakat sebagai kontrol atas perilaku anak. Anak adalah duta dari rumahnya, bagaimana dididik dan diasuh semua nilai terbawa baik di sekolah dan di masyarakat. Diperlukan integrasi tiga pilar ini agar saling menguatkan.

Guru PAUD tidak mengenal dan tidak akan pernah menggunakan istilah “kamu bodoh”; “kamu salah”; “kamu gagal”; “kamu nakal”; “kamu kok susah diatur” dan istilah-istilah negatif lainnya yang dinisbatkan pada anak bukan pada perilakunya. Karena guru PAUD layaknya seperti cheerleader, yang memiliki tugas dan fungsi untuk mendukung dan

menyemangati anak dalam segala situasi dan kondisi, untuk berjuang menghadapi dan mencari penyelesaian atas segala permasalahannya, sehingga anak belajar banyak dari perjalanan hidupnya. Ketika anak melakukan kesalahan, maka jangan pernah menyudutkan dan menyalahkan anak tersebut, tetapi arahkan dia untuk memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut, ketika anak tidak mau mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan bermain sambil belajar, maka bujuk dia, semangati dia, dan berkreasilah untuk mengembalikan mood baik anak, dan masih banyak upaya lain dalam menyemangati anak.

Guru PAUD tidak dapat menjadi penyemangat yang hebat bagi anak, apabila ia bekerja sendirian tanpa adanya kerjasama dan koordinasi antar guru dan juga dengan orang tua. Realita di lapangan lebih banyak guru PAUD yang berperan sebagai supporter dibandingkan sebagai cheerleader, mereka bekerja tidak dalam sebuah tim yang terorganisir dan terlatih, kadang melakukan kekhilafan dengan cara menjatuhkan semangat anak ketika anak melakukan kesalahan atau kenakalan, layaknya sebagian

supporter yang menyanjung pemain ketika menang, dan menghujat pemain ketika kalah.

Guru PAUD yang berperan sebagai cheerleader ia akan selalu hadir menjadi penyemangat bagi anak dalam keadaan apapun, dengan upaya dinamis dan selaras antar guru ketika anak berada di sekolah, dan dengan orang tua ketika anak berada di rumah. Orang tua dan Guru Cheerleader akan menjadi penyemangat setia sepanjang hidup anak, Bagi guru sejak anak masuk ke PAUD sampai ia lulus, dan bagi orang tua sejak ia lahir sampai meninggal.

Kehadiran Guru Cheerleader bagi anak, sangat membantu dalam proses pendidikan dan tumbuh kembang anak, karena anak akan selalu merasa aman dan nyaman, jauh dari tekanan dan stress.



Chapter 4

GURU PEMANDU BAKAT

Dalam dunia olahraga khususnya sepakbola, kita sering mendengar istilah “transfer pemain” dengan gelontoran uang yang sangat besar dan menggiurkan. Bagaimana seorang Cristiano Ronaldo sang mega bintang dari Real Madrid dibeli oleh Klub Italia yaitu Juventus dengan mahar 117 juta euro atau setara dengan 1,9 Triliun; seorang anak muda berusia 19 Tahun bernama Joao Felix yang ditransfer oleh klub Atletico Madrid, Spanyol dari klub Benfica, Portugal dengan mahar 126 juta euro atau setara dengan 2,15 Triliun; dan seorang pemuda dari Brazil yang awalnya bermain di klub Barcelona, Spanyol kemudian dibeli secara permanen oleh klub PSG Prancis dengan mahar 222 Juta euro atau setara dengan 3,7 Triliun, dan menjadi rekor transfer termahal sepanjang sejarah. Itu adalah harga transfer saja, belum memperhitungkan besaran gaji yang diterima perbulan setiap pemain. Sebagai contoh, Lionel Messi sang mega bintang

mendapatkan gaji 8,3 Juta euro atau setara 144 Miliar/bulan, plus ditambah dengan bonus-bonus, fee sponsor, dan layanan excellent dalam kehidupan kesehariannya.

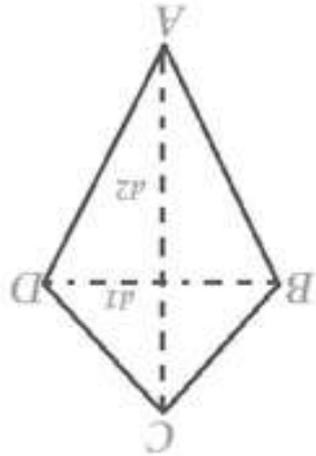
Besarnya nilai jual seorang pemain sepakbola ditentukan berdasarkan skill bermain, bukan karena faktor-faktor non teknis apalagi karena titipan dan rekayasa pasar. Kemunculan mega bintang sepakbola tidaklah terjadi “ujug-ujug” atau karena “kebetulan”, tetapi mereka muncul karena kejelian seorang pemandu bakat (*talent scout*) yang bertugas memantau setiap anak muda yang memiliki bakat bermain sepakbola, kemudian mereka akan dilatih dan dididik untuk menjadi pemain hebat. Oleh karen itu, pencari bakat memiliki peran yang sangat vital dalam mencari bibit-bibit unggul calon pemain bintang di masa depan, dan merupakan salah satu aktor di belakang layar bagi kesuksesan sebuah tim sepak bola dunia, dalam membangun tim yang kuat dan hebat, sehingga mampu berkompetisi dan memenangkan berbagai kejuaraan baik level regional maupun internasional.

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, mencari dan menemukan bakat adalah tahapan pertama dan

utama dalam mencetak seorang pemain bintang sepakbola, untuk selanjutnya dididik dan dilatih secara profesional tentang dasar dan skill bermain sepakbola yang mumpuni, bahkan lebih spesifik atau adanya spesialisasi latihan sesuai bakat dan skill pemain untuk mendapat posisi pada susunan tim pemain utama (*starting eleven*), apakah sebagai penyerang (*striker*), gelandang tengah (*midfielder*), pemain sayap (*winger*), bek (*defender*), atau penjaga gawang (*keeper*).

Guru PAUD dan orang tua yang berada pada tahapan pertama dan utama dalam mencetak generasi masa depan yang unggul dan hebat, memiliki peran tidak jauh dengan peran seorang pencari bakat pada dunia olah raga sepakbola, yang bertugas mencari, menggali, mengamati, dan menemukan bakat anak. Adapun tugas selanjutnya adalah tugas pendidik yang ada pada jenjang selanjutnya, yaitu: guru SD, SLTP, SLTA, dosen Perguruan tinggi mulai dari jenjang sarjana sampai doktor. Bentuk jenjang pendidikan dilihat dari materi pembelajaran adalah seperti bentuk geometri layang-layang terbalik, yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai masa awal anak memasuki usia belajar. Pendidikan anak di PAUD pada

gambar tersebut diilustrasikan sebagai dasar pijakan atau akar dimana suatu benda atau pohon berdiri.



Gambar. Bentuk geometri layang-layang terbalik

Realita di lapangan, mungkin karena ketidakfahaman, kebiasaan atau karena adanya tuntutan dari orang tua atau masyarakat yang berlebihan (*over expectation*), kebanyakan guru PAUD dalam menjalankan tugas dan fungsinya menjadi tumpang tindih (*over lapping*) dengan tugas dan fungsi guru yang ada pada jenjang di atasnya. Sebagai contoh dan benar-benar terjadi di lapangan adalah : materi dan pendekatan yang seharusnya diajarkan pada jenjang

sekolah dasar (SD), lebih awal diajarkan dan diterapkan di jenjang PAUD, materi dan pendekatan yang seharusnya diajarkan di jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), lebih awal diajarkan dan diterapkan di jenjang SD, dan begitu pula terjadi pada jenjang yang lebih tinggi. Kondisi pendidikan tersebut diibaratkan seperti mengurus ayam broiler, yaitu melakukan upaya apapun untuk dapat mempercepat pertumbuhan ayam, tidak jarang peternak mencekoki ayam dengan berbagai pakan, vitamin, dan obat-obatan, makin cepat pertumbuhan ayam dan mampu memangkas waktu panen adalah harapan terbaik seorang peternak.

Mendidik manusia bukanlah tentang bagaimana membentuk jasmani dan akal semata, tetapi juga membentuk jiwa dan ruhani. Oleh karena itu dalam proses pendidikan manusia haruslah memperhatikan aspek tumbuh kembangnya secara bertahap (*gradually*), berjenjang dan berurutan (*systematic*), berkembang dan berkemajuan (*improvement*), serta berkelanjutan (*continues*). Pengabaian terhadap proses pendidikan yang memperhatikan tumbuh kembang anak, dan

terlalu fokus pada hasil pendidikan anak merupakan bentuk “pemeriksaan” hak anak.

Ditekankan bahwa kematangan emosi orang tua yang akan berpengaruh pada kematangan emosi anak, yaitu : kemandirian dan memiliki tanggungjawab penuh, menerima realitas termasuk kelemahan dan kegagalan, anak mampu beradaptasi dengan lingkungan apapun, respon yang peka terhadap stimulus apapun, keseimbangan emosi dalam menghadapi berbagai situasi, mengontrol amarah (sabar dalam bertindak), dan tidak impulsive dalam pemenuhan keinginan.

Guru merupakan suluh pembangkit motivasi dan semangat, serta mengungkit bakat dan minat anak. Guru PAUD adalah seorang pencari atau pemandu bakat (*talent scout*) bagi anak usia dini, sehingga tugas dan fungsi utama guru PAUD adalah bagaimana mencari, menggali, mengamati, dan menemukan bakat anak dengan pendekatan stimulus. Apa yang harus distimulus oleh seorang guru PAUD? Seorang guru harus menstimulus seluruh potensi bakat dan minat anak dengan cara yang menyenangkan, dan tidak mengabaikan fitrah seorang anak sebagai makhluk

yang suka bermain (*homo ludens*) atau pemain yang memainkan permainannya, sebagaimana diungkapkan oleh Johan Huizinga dalam bukunya *Homo Ludens: a Study of Play Element in Culture*.

Secara filosofis aspek yang harus distimulus adalah aspek jasmani, akal, dan ruhani, kalau menggunakan teori taksonomi bloom, domain yang harus distimulus, meliputi: domain kognitif, psikomotor, dan afektif, atau menggunakan teori Multiple Intelligences Howard Gardner, yang harus menstimulus kecerdasan majemuk anak, meliputi: Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*); Kecerdasan matematis-logis (*Logical-mathematical intelligence*); Kecerdasan ruang (*Spatial intelligence*); Kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*); Kecerdasan musikal (*Musical intelligence*); Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*); Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*); Kecerdasan lingkungan/naturalis (*Naturalist intelligence*); Kecerdasan eksistensial (*Exixtential intelligence*), dan teori-teori lainnya tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa sederhana, tugas dan fungsi

utama seorang guru PAUD adalah bagaimana dapat menstimulus seluruh potensi dan bakat anak sesuai dengan fase tumbuh kembangnya, sehingga menjadi dasar bagi guru yang ada pada jenjang di atasnya untuk mendidik dan melatihnya.



Chapter 5

GURU MULTI DIMENSI

Sosok guru di abad pengetahuan ini harus ditandai dengan keteguhan iman dan taqwa, tingginya semangat nasionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta wawasan yang jauh ke depan. Guru menjadi tokoh sentral ke arah mana masa depan bangsa akan dibawa. Karena itulah paradigma pendidikan di abad ke-21 menuntut perubahan peran guru. “Guru harus mampu menjadi insan pendidik yang makin profesional, kreatif, dan dinamis. Insan pendidik yang sanggup menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang inovatif. Insan pendidik yang sanggup menunaikan peran multifungsi sebagai fasilitator, motivator, komunikator, transformator, bahkan sebagai agen perubahan.

Sejalan dengan itu, ditegaskan juga guru harus mampu melakukan reformasi metodologi

pembelajaran yang berorientasi kepada murid dan bukan kepada guru. Dengan peran multifungsi itu para guru diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan teknologi sekaligus mampu membentuk sikap jiwa dan karakter murid – muridnya agar mampu bertahan di era kompetisi yang semakin ketat di abad ke-21 ini. “Guru yang mampu membawa perubahan peradaban bagi generasi yang sedang tumbuh mekar”. Hal ini disampaikan oleh Bapak Susilo Bambang Yudiyono saat Puncak Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2009.

Sejalan dengan itu dipahami bahwa Fungsi dan Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Setiap guru yang ada di Negara Kesatuan Republika Indonesia, baik dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi mengemban tugas dan amanah sebagaimana diamanatkan Undang-Undang tersebut, sebagai konsensus bersama yang harus ditunaikan dan sebagai bentuk perwujudan dari sifat amanah seorang hamba Allah. Untuk dapat menunaikan amanah konstitusi tersebut, maka seorang guru wajib memahami fungsi dan tugasnya secara substansial sebagai seorang pendidik. Bagaimana seorang guru akan menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, sehingga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, apabila seorang guru tidak faham akan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Untuk memahami tujuan pendidikan nasional secara substansi adalah tiga kata kunci, yaitu: Takwa, Cerdas dan Terampil. Tiga kata tersebut sangat familiar dan sering kita temukan pada tulisan di dinding tembok Sekolah Dasar. Secara substansi fungsi dan tujuan pendidikan nasional sejak NKRI ini berdiri tidak pernah berbeda, kecuali deskripsi dan narasinya saja

yang berbeda. Adapun yang tercantum pada UU Nomor 02 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Secara sistematis tujuan pendidikan nasional adalah: 1). Bagaimana menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya serta memiliki akhlak yang mulia; 2). Bagaimana menjadikan peserta didik yang Sehat dan Cerdas; dan 3) Bagaimana menjadikan peserta didik yang terampil, kreatif dan mandiri. Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat sesuai dengan filosofi pendidikan Islam yang

mencakup: aspek jasmani, akal dan ruhani yang bersifat integratif interkonektif. Oleh karena itu, evaluasi ketercapaian tujuan pendidikan nasional harus mencakup tiga aspek tersebut, yang diukur secara sistematis dan komprehensif.

Realita di lapangan, sebagai contoh adalah ada seorang anak yang sudah duduk di kelas XII yang terjerat kasus narkoba atau pencurian/ perampokan, setelah melalui proses peradilan yang panjang anak tersebut dinyatakan bersalah dan harus masuk penjara. Ketika memasuki bulan ujian nasional, anak tersebut mengikuti ujian nasional dari balik jeruji penjara, dan pada waktu pengumuman hasil ujian kelulusan anak tersebut dinyatakan lulus karena mendapatkan nilai 38 dari total nilai 40. Di satu sisi ada seorang anak yang tidak pernah terlibat kasus apapun, orangnya sopan dan ramah, rajin ibadah, tetapi kemampuan IQ nya tidak terlalu baik, sehingga ketika pengumuman hasil Ujian kelulusan anak tersebut dinyatakan tidak lulus karena hanya mendapatkan nilai di bawah standar yang telah ditetapkan.

Contoh lainnya adalah ada seorang anak yang sangat antusias mengikuti kelas keterampilan

berkarya, karena ia sangat menyukai seni menggambar dan melukis, bahkan ia menjadi siswa berprestasi dan mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai lomba yang ia ikutinya, tetapi di sisi yang lain anak tersebut malas dan setengah hati ketika mengikuti pelajaran lain yang dijadikan standar kelulusan, sehingga ketika pengumuman hasil ujian kelulusan secara akumulatif nilai anak tersebut di bawah standar dan dinyatakan tidak lulus. Walaupun ia dinyatakan tidak lulus dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ia telah menjadi seorang pemuda sukses karena keahliannya dalam menggambar dan melukis. Dan masih banyak kasus serupa terjadi di lapangan, dimana anak dievaluasi hanya berdasarkan pada aspek tertentu saja, dan mengabaikan kelebihan pada aspek yang lainnya.

Yang lebih miris dan mengkhawatirkan adalah realita lembaga PAUD yang merupakan lembaga pra sekolah, kebanyakan dari lembaga tersebut dalam proses kegiatannya memiliki kecenderungan pada pengembangan aspek kognitif atau kecerdasan, dan minim pada aspek jasmani dan ruhani anak. Hal ini dapat kita analisis dari realisasi program pembelajaran

di PAUD dengan berbagai satuannya (terutama TK/RA) yang rata-rata pengembangan aspek kecerdasan lebih dominan dibandingkan dengan pengembangan aspek jasmani dan ruhani. Padahal kalau kita *flashback* pada UU nomor 4 Tahun 1950, dinyatakan bahwa:

1. Pendidikan dan pengadjaran taman kanak-kanak bermaksud menuntun tumbuhnja rohani dan djasmani kanak-kanak sebelum ia masuk sekolah rendah.
2. Pendidikan dan pengadjaran rendah bermaksud menuntun tumbuhnja rohani dan djasmani kanak-kanak, memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat dan kesukaannya masing-masing, dan memberikan dasar-dasar pengetahuan, ketjakapan dan ketangkasan, baik lahir maupun bathin.

Dari amanat undang-undang tersebut, yang menjadi kata kunci dan fokus pada pendidikan dan pengajaran di PAUD adalah pengembangan rohani dan jasmani, dan tidak ada larangan untuk mengembangkan aspek kognitif dan kreatifitas anak, tetapi bukan fokus utama, melainkan sebagai upaya

menstimulus dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Anak-anak tahun 80an ke bawah yang nota bene pada saat itu tidak semua anak usia dini mendapatkan layanan pendidikan pra sekolah, ketika masuk sekolah Dasar secara jasmani dan rohani atau mental lebih siap, adapun pada aspek kemampuan kognitif dalam hal ini adalah kemampuan baca tulis, dan hitung (Calistung), rata-rata mereka memulainya ketika berada di kelas rendah pada sekolah dasar, mereka mulai belajar menulis mulai dari angka 0 dan huruf A, mulai belajar membaca dari menggabungkan dua huruf sampai menjadi kalimat, mulai belajar berhitung dari penambahan, pengurangan, perkalian dan sebagainya. Tanpa bermaksud membandingkan situasi kondisi, proses dan hasil pendidikan, tetapi hanya memberikan gambaran bahwa pendidikan pada saat itu berproses secara sistematis dan berjenjang sesuai fase tumbuh kembang anak.

Pengembangan aspek jasmani, akal, dan ruhani bersifat holistik integratif dan interkoneksi, sehingga pengembangan tiga aspek tersebut harus dilakukan secara simultan, tetapi juga harus membuat prioritas sesuai dengan kebutuhan dan fase tumbuh kembang

anak serta bersifat sistematis dan tidak tumpang tindih antar jenjang pendidikan.

Guru PAUD adalah pejuang pendidikan lapis kedua setelah orang tua, yang akan menjadi tumpuan dan acuan bagi pejuang pendidikan yang berada pada lapisan dan jenjang pendidikan berikutnya, kalau dibaratkan dalam proses membangun bangunan, seorang guru PAUD bersama orang tua memiliki tugas untuk membangun fondasi bangunan tersebut. Fondasi pada sebuah bangunan tidak pernah terlihat dan nampak pada permukaan, sehingga tidak jarang banyak yang mengabaikan dan memandang “sebelah mata” peran seorang guru PAUD yang memiliki tugas berat.

Baik dan kokohnya fondasi sebuah bangunan akan menentukan baik, kokoh, tinggi dan besarnya sebuah bangunan. Membangun rumah satu lantai mungkin cukup dengan kedalaman fondasi 1-1,5 meter dengan menggunakan batu dan beton, tetapi ketika akan membangun gedung pencakar langit, maka fondasi bangunan harus memiliki kedalaman yang memadai, tidak cukup batu dan beton tetapi harus menggunakan paku bumi dan teknik lain yang lebih

modern dan handal, sehingga memiliki kemampuan menopang bangunan yang menjulang tinggi, memiliki daya tahan terhadap gempa dan terpaan angin.

Fondasi dapat diibaratkan pula dengan akar pada pohon, dimana kekuatan dan kesehatan akar akan menentukan baik dan kuat atau tidaknya sebuah pohon. Fondasi atau akar merupakan hal paling mendasar dan fundamental yang menjadi pijakan bagi bangunan dan pohon. Maka muncul pertanyaan, hal apa yang paling mendasar yang harus dibangun pada diri anak usia dini, sehingga hal tersebut menjadi pijakan yang kuat dan kokoh? *Pertama:* Aspek pengembangan fisik motorik, karena perkembangan pada aspek ini akan menentukan dan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Ketidaknormalan perkembangan fisik motorik anak, sedikit atau banyak akan mempengaruhi aspek kognitif dan kreativitas, sosial, emosional, dan moral anak, hal ini karena anak merasa tidak percaya diri atau minder dengan ketidaknormalan yang dimilikinya, sehingga karakteristik alami seorang anak tidak dapat muncul optimal, seperti: rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa petualang, eksploratif, dan imajinatif.

Kedua: Aspek karakteristik anak, baik yang berkaitan dengan emosi, moral, maupun agama. Karakter yang harus ditanamkan dan dilatihkan kepada anak sejak usia dini, di antaranya: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Tanpa mengabaikan pentingnya pengenalan dan pengembangan aspek kognitif dan kreativitas pada anak usia dini, aspek pengembangan fisik motorik dan karakteristik adalah dua prioritas utama dalam program dan kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini, sedangkan pengembangan aspek kognitif dan kreativitas sebatas pengenalan saja, karena secara intens akan dikembangkan dan mendapatkan porsi lebih banyak ketika anak masuk usia sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka seorang guru PAUD haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan multidimensi, sehingga dapat mendidik dan mengembangkan bakat, potensi, dan minat anak pada berbagai aspek pertumbuhan dan

perkembangan anak, serta mampu menanamkan fondasi yang kuat dan kokoh yang menjadi pijakan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada fase selanjutnya.

Guru PAUD memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai dimensi, yaitu : dimensi jasmani, akal, dan rohani. Kalaulah menggunakan teori taksonomi Bloom, yaitu meliputi dimensi kognitif, psikomotor, dan apektif. Adapun dengan menggunakan pendekatan perkembangan anak, maka multidimensi meliputi : aspek kognitif dan kretivitas, fisik motorik, kebahasaan, sosial, moral, dan agama.



Chapter 6

GURU KOMUNIKATIF

Suatu hari datanglah seorang ibu dengan anaknya berusia 4 tahun, bermaksud mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di salah satu daycare, setelah berkomunikasi ternyata anak tersebut tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, karena ia adalah anak blasteran Indonesia-Amerika dan sejak lahir tinggal di USA. Awalnya pengelola kebingungan karena kemampuan bahasa Inggris tutor yang ada “sangat minim” terlebih kemampuan bahasa Inggris secara aktif, tetapi alhamdulillah dalam kebingungan apakah menerima atau menolak, ternyata ada satu orang caregiver/ pengasuh yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara aktif. Kemampuan caregiver dalam berbahasa Inggris aktif didapatkan karena yang bersangkutan memiliki pengalaman bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri.

Pengalaman tersebut di atas, menggambarkan bagaimana seorang guru tak sekedar pandai berbahasa saja tapi perlu juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Akan tetapi, kemampuan berkomunikasi saja tidak cukup. Komunikasi yang sangat membantu guru dalam proses pendidikan di sekolah.

Dalam situasi seperti ini menjadi pengalaman berharga untuk melakukan introspeksi diri, bahwa di era Industri 4.0 dimana batasan ruang dan waktu telah diminimalisir oleh kecanggihan teknologi informasi, menjadikan batas dan sekat yang menjadi hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar penduduk dunia telah hilang. Sebagai contoh dengan aplikasi gratis Skype, whatsapp, youtube, instagram, facebook, twitter, path, weChat, snapcaht, line, messenger, dan aplikasi lainnya, telah menghubungkan manusia dari berbagai belahan dunia dalam sebuah interaksi dan komunikasi tanpa terkendala ruang dan waktu.

Ketika ruang dan waktu tidak menjadi kendala dalam berinteraksi antar manusia di dunia, tetapi ada satu kendala yang dapat menghambat interaksi yaitu

kemampuan berkomunikasi, baik berkaitan dengan cara dan metode komunikasi maupun berkaitan dengan alat komunikasi berupa penguasaan keterampilan bahasa internasional. Mungkin ada yang membantah dan berargumentasi, bahwa dengan kecanggihan teknologi informasi terkini tidak mengharuskan kita memiliki kemampuan berbahasa asing, karena banyak aplikasi yang dapat membantu, seperti: Grammarly, Google translate, Memrise, Tandem language exchange, Busuu, Mondly, Duolingo, dan aplikasi lainnya. Ungkapan tersebut tidak salah, tetapi kurang tepat karena fungsi sebuah alat adalah untuk membantu, mempermudah, memperlancar, dan meringankan, sehingga aplikasi tersebut tidak akan optimal membantu manusia kalau hal yang mendasar yaitu dasar-dasar berbahasa asing tidak dimiliki.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang

dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi), dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan/atau tulisan) ataupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar, dan berbagai bentuk tanda lainnya yang mengandung arti). Untuk komunikasi non verbal ini sangat penting harus dimiliki seseorang dimana Bahasa nonverbal merupakan 1000 kali maknanya lebih besar dari Bahasa verbal. Anak sering menggunakan Bahasa tubuhnya dalam menyampaikan apa yang diinginkan.

Ada beberapa bentuk komunikasi yang diperlukan dalam komunikasi efektif yaitu : (1) *bil lisan*, adalah Penyampaian pesan/ fikiran atau perasaan orangtua pada anak, dengan kata-kata, ucapan yang lembut, halus, tidak kasar, tidak terlalu cepat-cepat, dapat dimengerti, dapat dipahami, jelas, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkatan

perkembangannya. Adapun dalam KPA bil lisan termasuk juga bahasa isyarat antara lain simbol-simbol, lambng-lambang, bahasa tubuh (yang tidak pernah bohong), dan sentuhan. (2). *bil kalam*, adalah Penyampaian pesan/ fikiran atau perasaan orang tua pada anak lewat tulisan dengan menggunakan taraf kesulitan bahasa sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak. Tulisan yang menarik, jelas, membuat semangat, yang warna-warni. (3). *bil hal*, adalah Penyampaian pesan/ fikiran atau persaan orangtua pada anak lewat tindakan/perbuatan/ tingkah laku/ contoh yang baik, tidak kasar, tidak menakutkan, tidak menimbulkan pengalaman Traumatik, tidak mengagetkan, tidak menyakitkan, tidak dengan kekerasan, yang menghibur, dan yang dapat mempengaruhi.

Hatta, setelah bentuk komunikasi efektif di atas, harus dikuasai guru maka prinsip dari komunikasi juga penting diketahui yaitu : Pesan sederhana dan lengkap, Memahami bahasa tubuh, memahami mendengar aktif (jangan mencela, berempati), Saling percaya, ciptakan situasi yang interaktif, respek (saling peduli), Empatis (kemampuan mendengar & mengerti), audibel (dapat

diterima/didengar), Jelas, tidak menimbulkan banyak arti, rendah hati, lembut, sopan santun, dan penuh pengendalian diri.

Prinsip komunikasi harus dikuatkan khususnya ketika kita melakukan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Berbicara secara tatap muka, berbicara melalui telepon, mengirim pesan tulisan, pesan suara atau video call menggunakan aplikasi tertentu, surat biasa atau e-mail (*electronic mail*) kepada seseorang, sekelompok orang atau organisasi, adalah contoh-contoh dari tindakan komunikasi langsung. Sedangkan yang termasuk komunikasi tidak langsung adalah tindakan komunikasi yang dilakukan melalui perantara. Perantara tersebut bisa berupa media, seperti surat kabar, majalah, radio, TV, media sosial (facebook, instagram, dan aplikasi lainnya), atau orang/ kelompok/ organisasi yang menyampaikan pesan ke pihak yang dituju.

Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia. Tindakan komunikasi ini terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya. Dengan demikian, komunikasi dapat

diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu atau sekelompok orang dengan orang atau sekelompok orang lainnya. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi vital dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak dan pikirannya.

Dalam al-Qur`an, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan makna komunikasi, yaitu :

1. *Qoulan Sadiida*, yaitu perkataan yang benar sebagaimana terdapat pada Q.S. an-Nisa (4): 9. atau pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik segi substansi (materi, isi dan pesan) maupun redaksi (tata bahasa),.
2. *Qoulan Baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa sebagaimana pada Q.S. an-Nisa (4):36, memiliki makna menggunakan kata-kata yang epektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah

- dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.
3. *Qoulan maysuro*, yaitu perkataan yang pantas sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Isra (17):28. Memiliki makna ucapan yang mudah dan mudah dicerna, mudah dimengerti dan difahami oleh komunikan, atau dengan istilah lain adalah kata-kata yang menyenangkan dan berisi tentang sesuatu yang menggembirakan.
 4. *Qoulan kariima*, yaitu perkataan yang mulia, sebagaimana terdapat pada Q.S. al-Isra (17):23. Memiliki makna perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, penuh dengan tata krama, tidak membentak dan tidak menyakitkan hati orang lain.
 5. *Qoulan Layyina*, yaitu perkataan yang lemah lembut sebagaimana terdapat dalam Q.S. Thoha (20):44. Memiliki makna pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, penuh keramahan, serta dapat menyentuh hati.
 6. *Qoulan ma`rufa*, yaitu perkataan yang baik sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Ahzab (33):

32. Memiliki makna perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan kata sindiran tetapi tidak kasar, tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, atau pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan.
7. Qoulan Tsaqilaa, yaitu perkataan yang berat/kharismatik sebagaimana terdapat pada Q.S. al-Muzammil (73):5.

Tujuh komunikasi Islami tersebut tentu perlu diaplikasikan sebagai bentuk komunikasi kita pada anak. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimanakah komunikasi yang baik dan efektif kepada anak usia dini dan lingkungannya? Sehingga terjadi interaksi timbal balik yang mengarah pada hal yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Tuntutan kemampuan untuk menjalin dan membangun komunikasi yang efektif dan baik, tidak dapat ditujukan kepada anak, tetapi ditujukan kepada guru dan orang tua yang akan membimbing, mendidik, dan mengajarnya.

Langkah-langkah untuk menjadi guru PAUD yang komunikatif, di antaranya:

1. Mensucikan dan mengikhlaskan hati, karena anak sebagai makhluk yang suci memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi seseorang yang mendekatinya, karena anak mengukur baik dan buruknya seseorang bukan berdasarkan logika, tetapi berdasarkan perasaan, sikap dan perlakuan seseorang kepada dirinya.
2. Membangun kedekatan (*rappor*) dengan sesuatu yang disenanginya, sehingga anak merasakan kesenangan dan kenyamanan ketika berada di dekatnya
3. Dengarkan anak, karena menjalin komunikasi yang berangkat dari respon atas ocehan anak akan lebih mudah diterima, dan membuat anak antusias untuk berkomunikasi dua arah.
4. Bicaralah dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti anak
5. Beri kesempatan anak untuk berfikir dan merespon
6. Awali pertanyaan tentang apa yang dirasakannya bukan yang difikirkannya
7. Harus sabar dalam menjalin komunikasi dengan anak

8. Beri tanggapan positif dan motivasi bagi anak, dan lainnya.

Sebagai contoh di lapangan, bagi seorang guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dalam kegiatan bermain sambil belajar yang menjadi fokus utama adalah bagaimana mengkondisikan (*conditioning*) mood anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk menerima materi atau pengetahuan yang ingin disampaikan oleh seorang guru. Tidak jarang ketika alokasi waktu untuk bermain sambil belajar adalah 40 menit, justru 20 menit atau bahkan lebih tersita untuk melakukan pengkondisian mood anak. Hal ini tidak salah dan sangat tepat dilakukan oleh seorang guru PAUD, karena ia menyadari bahwa sehebat apapun seorang guru mengajar, tidak akan efektif dan tidak berdampak pada anak, apabila anak dalam keadaan mood jelek (*bad mood*), tetapi sebaliknya apabila mood anak baik (*good mood*), maka anak akan antusias dan mudah mencerna materi atau pengetahuan apapun yang disampaikan oleh gurunya. Realita di lapangan banyak guru PAUD yang terkungkung dengan materi dan waktu pembelajaran,

sehingga sering mengabaikan hal yang paling penting yaitu kondisi mood anak.

Kemampuan seorang guru PAUD mengkondisikan mood anak sehingga anak memiliki kesiapan untuk menerima materi dan pengetahuan yang akan disampaikan gurunya, tergantung pada kemampuan komunikasi seorang guru dengan anak, karena mengkondisikan mood tidak tergantung pada tempat atau waktu tetapi pada kemampuan guru PAUD menjalin dan membangun komunikasi yang baik dan efektif dengan anak. Guru komunikatif sangat sederhana dalam menggunakan bahasa. Ia juga pandai membuat kata-kata yang spesifik dalam menjelaskan anak. Selain itu, prosesnya dilakukan dengan cara menarik dan menyenangkan bagi anak.



Chapter 7

GURU RADIAH MARDIAH

Suatu hari datanglah seorang santri yang telah selesai menempuh pendidikannya di pesantren selama 6 tahun, untuk berpamitan dan meminta wejangan dari pak kyai, karena malam itu adalah malam terakhir Ia tinggal di pesantren, karena besok pagi akan pulang kembali ke kampung halaman untuk mengamalkan ilmu dan mengabdikan diri bagi kemaslahatan umat, layaknya seorang jawara yang turun gunung setelah menempuh pelatihan panjang dan melelahkan di kawah candradimuka.

Santri : Assalamualaikum Wr Wb pak Kyai!
(sambil menundukkan kepala dan menjabat tangan sebagai bentuk takdim, sambil mencium telapak tangannya)

Kyai : Waalaikumsalam Wr Wb, ayo silahkan duduk! (sambil menjabat tangan santri dengan penuh kasih sayang). Bagaimana

kabarmu, nak? Kamu sudah makan, nak?
(sambil menawarkan makan)

Santri : Alhamdulillah sehat pak Kyai! Terima kasih pak kyai saya sudah makan kok.

: Maaf pak Kyai! Saya mengganggu waktunya. Saya mau pamitan, karena besok saya mau pulang ke kampung halaman. Atas kebaikan dan ketulusan pak kyai mendidik dan membimbing, saya ucapkan terima kasih banyak. Jazakumullah khairan Katsiran....

Kyai : Iya alhamdulillah kamu telah menyelesaikan pendidikan di pesantren selama 6 tahun, dan sekarang waktumu mengamalkan ilmu dan mengabdikan bagi keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Santri : Baik pak Kyai, insyaAllah dan mohon doanya supaya saya mampu mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Oh ya pak kyai saya kan kembali ke kampung halaman akan membantu orang tua mengurus sekolah

dan menjadi guru di sekolah tersebut. Saya mohon wejangan bagaimana menjadi guru yang baik.

Kyai : Jadilah kamu seorang guru yang radiah mardiah, baik dari perspektif hamba Allah (*Abdullah*) maupun khalifatullah.

Santri : Maaf. Maksudnya bagaimana pak Kyai?

Kyai : Radiah berarti kamu mengajar dengan ketulusan serta penuh cinta dan kasih kepada murid-muridmu, sehingga kamu menjadi orang mardiah yang dicintai oleh murid-muridmu.

Kata Radiah dan Mardiah dapat di temukan dalam Q.S al Fajr (89): 27-30, sebagai berikut :

يَتَّابِنَهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tulus, cinta dan ridha kepadaNya, sehingga Tuhanmu pun ridha kepadamu, seraya

berfirman: “masuklah kalian kedalam jamaah hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu”.

Radiah dan Mardiah adalah tingkatan spiritual manusia yang paling tinggi, karena pada tingkatan ini manusia dengan tulus, cinta, dan ridha bahwa Allah adalah *Rabb al-wahid* yang harus ditaati dan dipatuhi, sehingga jalan hidup yang ditempuh adalah jalan yang dicintai dan diridhaiNya, bukan jalan yang dibenci dan dimurkaiNya, sehingga Allah S.W.T memberikan cinta dan keridhaan baginya.

Tujuan hidup manusia adalah mencari dan menggapai keridhaan Ilahi. Untuk mendapatkan ridha Ilahi, manusia harus dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah (*abdullah*), yang memiliki fungsi dan tugas membangun hubungan yang baik secara vertikal dengan Sang Pencipta (*Hablum minallah*), dan *Khalifatullah* yang memiliki fungsi dan tugas membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta beserta isinya (*hablum minannas*).

Guru PAUD yang radiah mardiah, adalah seorang guru yang dapat membimbing diri dan murid-muridnya untuk dapat menjalin hubungan baik

dengan Sang Pencipta dan sesamanya penuh ketulusan, cinta dan sayang secara totalitas (*kaffah*), sehingga tertanam dalam hatinya keimanan dan ketakwaan yang mendalam kepada Allah S.W.T.,.

Guru PAUD merupakan sebuah profesi yang harus digeluti dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena tugas dan fungsi guru PAUD sangat berat dalam membangun fondasi anak sehingga memiliki kesiapan memasuki jenjang sekolah. Satu sisi secara finansial, mayoritas guru PAUD berpenghasilan sangat rendah dan jauh dari kata layak dan cukup, bahkan di beberapa tempat penghasilan seorang guru PAUD apabila dikalkulasikan dengan perhitungan matematika adalah minus. Pertanyaannya kenapa masih ada yang berminat menjadi guru PAUD?

Seorang guru PAUD memiliki paradigma dan pandangan jauh ke depan, melampaui batas ruang dan waktu yang selalu mengkungung manusia, dan menjadikannya seorang yang hedonis, materialis, dan individualis, karena bagi mereka hidup hanya berdimensi duniawi, dan lalai dimensi metafisik yaitu ukhrawi. Guru PAUD memiliki kesadaran bahwa untuk mendapatkan cinta dan kasih dari Sang Pecipta

yang Maha di atas segalanya, maka ia harus memantaskan diri untuk dicintai dan dikasihi dengan cara menanam, memupuk, dan mengelorakan cinta kepada Sang Pencipta, layaknya seperti petani yang memiliki keyakinan bahwa ia akan memanen hasil apabila ia menanam, memupuk, menjaga dan merawat tanaman dengan penuh cinta, walaupun dalam prosesnya banyak rintangan, tantangan, hambatan, dan cucuran keringat dan air mata, demi menjaga asa dan keyakinan bahwa cepat atau lambat “esok akan menuai hasil”.

Menuai hasil dalam bentuk bekerja, dimana bekerja adalah bentuk eksistensi manusia, dalam artian bahwa harga manusia tidak lain adalah amal perbuatan atau kerjanya. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik, manusia akan mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Allah dengan penuh keridhaan “*barangsiapa benar-benar mengharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah dia berbuat baik dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirk*”. (Q.S. al Kahfi (18):110).

Kalau manusia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali apa yang ia usahakan sendiri, maka seharusnya ia tidak akan memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan. Ia harus memberi makna kepada pekerjaannya itu, sehingga menjadi bagian integral dari makna hidupnya yang lebih menyeluruh. Ia harus menginsyafi dengan mendalam bahwa kerja itu sebagai bentuk keberadaan dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya.

Salah satu bentuk kerja adalah berprofesi sebagai guru. Kata guru berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan gabungan dari dua kata “gu” berarti kegelapan (*darkness*), dan “ru” berarti cahaya (*light*). Jadi guru adalah orang yang memiliki kekuatan memberi cahaya dan menghilangkan kegelapan (kebodohan). Dalam budaya Jawa, guru sering disebut sebagai orang yang layak untuk “digugu lan ditiru”, yaitu orang yang bijaksana dan sanggup memberikan pelajaran yang luhur dan dapat menanamkan prinsip hidup mulia, dan apa yang dikatakannya dapat dipegangi, sehingga menjadi uswah hasanah. Jadi setiap guru harus mampu memberi makna kepada

keguruannya itu, sehingga profesi guru menjadi bagian integral dari makna hidupnya yang lebih menyeluruh.

Berkaitan dengan kerja, Islam menegaskan tentang adanya tanggung jawab pribadi secara mutlak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan pahala dan dosa kepada orang lain, “(yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah dikerjakannya” (Q.S. an-Najm (53): 38–39). Dengan demikian, Islam merupakan agama yang mengajarkan “orientasi kerja”. Hal ini dinyatakan pula dengan ungkapan “penghargaan dalam jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal”.

Ketika anda memutuskan diri bekerja atau berprofesi menjadi seorang guru PAUD, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan, maka yang pertama dibangun adalah ketulusan dan cinta kepada Sang Pencipta, sehingga tujuan utama dan pertama menjadi seorang guru PAUD adalah dalam rangka menggapai cinta dan ridha Ilahi. Apabila Tuhan sudah cinta dan ridha dengan hambanya, maka kebahagiaan dunia dan akhirat adalah jaminannya. Oleh karena itu

menjadi guru PAUD hakikatnya adalah sebuah ikhtiar untuk mendapatkan cinta dan ridha Tuhan.

Setelah membangun hubungan atas dasar ketulusan dan cinta dengan Tuhan, selanjutnya seorang guru PAUD harus membangun hubungan atas dasar ketulusan dan cinta dengan anak. Anak adalah makhluk Tuhan yang masih suci, polos, jujur dan sifat-sifat baik lainnya akan selalu terpancarkan dari jiwanya, atau lebih dikenal dengan istilah “fitrah”. Anak akan lebih mudah menerima kehadiran seseorang dan mau belajar dari seseorang tersebut, apabila anak memiliki sebuah keyakinan kepada seseorang dalam bentuk rasa aman dan nyaman. Membangun keyakinan pada anak sehingga anak merasa aman dan nyaman berada dengan kita, caranya adalah dengan cara mencinta anak secara tulus.

Realita di lapangan, tidak sedikit guru PAUD ketika memasuki tahun ajaran baru, langsung fokus dengan materi demi tercapainya kurikulum yang dituangkan dalam Protah (program tahunan), Prosem (Program semester), RKM (Rencana kegiatan mingguan), dan RKH (Rencana Kegiatan Harian), dan melupakan hal yang paling fundamental, yaitu

membangun jalinan cinta dan kasih antara guru dengan murid, guru dengan orang tua, dan murid dengan murid. Mungkin ada yang berargumen bahwa hal tersebut selalu dilakukan pada masa taaruf, dimana anak mengenalkan diri, kemudian saling mengenal satu dengan yang lainnya. Itu semua adalah ikhtiar yang bagus tetapi belum cukup, karena menjalin cinta dan kasih adalah bagaimana seorang guru memahami anak lebih mendalam, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, mengetahui sesuatu yang disukai dan dibencinya, mengetahui watak dan kepribadiannya secara personal, dan pengetahuan tersebut menjadi pijakan untuk mendidik anak sesuai dengan kebutuhannya. Menjadi guru PAUD harus dapat memahami anak, bukan sebaliknya ingin difahami oleh anak.

Saya adalah seorang dosen PAUD sekaligus sedikit atau banyak memiliki pengalaman menjadi guru PAUD, ketika ditanya enak jadi dosen atau guru PAUD? Jawaban saya tidak bisa singkat dan sederhana memilih jawaban “enak” atau “tidak enak”. Secara fisik menjadi guru PAUD lebih berat dibandingkan dengan dosen, karena menjadi guru PAUD harus

mengimbangi anak-anak yang aktif dan energik, serta tidak mudah dikondisikan seperti mahasiswa. Secara emosional menjadi guru PAUD harus lebih kuat dibandingkan dengan dosen, karena tidak sedikit perilaku anak yang menuntut kesabaran seorang guru. Secara Sosial menjadi dosen lebih dipandang atau memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan menjadi guru PAUD, dan tidak jarang orang memandang sebelah mata kepada guru PAUD. Secara finansial menjadi guru PAUD harus menjadi seorang manajer keuangan yang handal, karena tidak jarang pengeluaran lebih besar dibandingkan pemasukan atau besar pasak daripada tiang, apalagi bagi seorang guru PAUD swasta yang ada di daerah terpencil, terdalam, dan terluar.

Sebagai pembanding berdasarkan informasi dan temuan di lapangan, khususnya guru PAUD yang ada di daerah atau yang ada di lembaga PAUD kecil yang dikelola dengan manajemen tukang cukur alias serba mandiri, mereka diberi honor yang sangat jauh dari kata cukup. Ada yang mendapatkan 300.000,-/ bulan, ada yang 250.000/bulan, bahkan ada yang hanya mendapatkan 100.000/bulan. Padahal sekedar untuk

makan dan biaya transportasi saja masih minus. Padahal tidak jarang guru PAUD selain dibebani tugas mendidik anak-anak yang masih belia, juga dihadapkan dengan setumpuk tugas administratif. Ketika mereka ditanya kenapa mau melakukan semua itu padahal hak lebih kecil daripada kewajibannya, mereka serentak menjawab “saya melakukan semua ini dengan ikhlas, dan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah S.W.T.”

Ketika empat aspek tersebut di atas menjadi dasar jawaban saya, maka menjadi dosen lebih enak daripada menjadi guru PAUD, tetapi ketika ditanya bagaimana suasana hati dan kepuasan batiniah antara menjadi dosen dan guru PAUD, maka jawaban saya menjadi guru PAUD lebih enak, menentramkan jiwa, dan ada kepuasan batiniah yang tidak dapat dinominalkan dan dihargai secara materi, yaitu ketika menyaksikan perubahan pada diri anak, yang awalnya berjalan tertatih menjadi tegak dan lancar karena pelatihan fisik dan motorik; yang awalnya mudah marah, egois, dan tidak mau berbagi, dengan pelatihan dan pengembangan pada sosial emosional, menjadikan anak dapat mengendalikan amarah, tidak egois dan

mau berbagi; yang awalnya anak hanya memiliki 10-20 kosakata, dengan pelatihan dan pengembangan aspek kebahasaan anak memiliki ribuan kosakata bahkan mampu membuat kalimat, dan masih banyak lagi perubahan drastis pada anak yang terjadi dan kita saksikan setiap harinya. Selain itu keceriaan, canda tawa, celotehan, imajinasi, dan eksplorasi anak selalu menjadi obat penawar atas rasa lelah dan beban hidup yang dihadapi, sehingga mendorong saya untuk bermain dan bersenang-senang. Bukankah hidup itu seperti permainan dan senda gurau (*wa maa al-hayatu ad-dunya illa laibun wa lahwun*).

Realita kedua yang terjadi di lapangan, sedikit sekali berita negatif yang muncul dari profesi seorang guru PAUD, misalnya: guru PAUD berbuat aniaya kepada muridnya, guru PAUD mengabaikan anak-anaknya, tingkat perceraian guru PAUD yang tinggi, guru PAUD korupsi, guru PAUD kelaparan dan lainnya, padahal apabila menggunakan rumus perhitungan statistik, menjadi guru PAUD apabila dinilai dari aspek ekonomi memiliki “kerentanan” yang sangat tinggi. Saya meyakini hal ini terjadi karena konsep Radiah mardiah yang dibangun, dimana ia membangun rasa cinta yang tulus kepada Sang

pencipta dan sesamanya, maka ia pun mendapatkan kecintaan dari Sang Pencipta dan sesamanya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bukan kebahagiaan semu, yaitu ketenangan jiwa dan kepuasan hati yang tidak ternilai harganya.

Kebahagiaan yang hakiki bagi seorang guru PAUD adalah ketika ia dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi umat, mereka sudah jauh melompat dalam memaknai kebahagiaan, yang bagi kebanyakan orang kebahagiaan diukur dengan banyaknya harta, tingginya jabatan, baiknya turunan, dan ukuran-ukuran lain bersifat material. Bagi guru PAUD materi hanyalah casing, yang kadang tidak mencerminkan hakikat yang sebenarnya dari isi casing tersebut.

Kebahagiaan dan ketenangan hati itulah kata sakti yang selalu terucap dari lisan guru PAUD, karena mereka sangat faham bahwa ketenangan jiwa dan hati akan menjadikan manusia bahagia dan mendapatkan kebebasannya, serta terbebas dari belenggu material yang kadang memperdaya manusia, dan menjauhkan manusia dari Sang Pencipta. Harta dan jabatan hanyalah titipan yang tentu harus dijaga dengan baik, tetapi namanya juga titipan cepat atau lambat akan diambil kembali oleh yang mempunyainya.

Chapter 8

GURU SEMUA ANAK

“Pendidikan tetaplah pendidikan. Kita harus belajar apapun, kemudian memutuskan apapun yang akan kita ikuti, karena pendidikan bukanlah persoalan hitam dan putih, barat atau timur. Pendidikan adalah manusia itu sendiri”.

Ketika anda membaca sub judul tentang guru semua anak, mungkin terlintas dalam pikiran berbagai pertanyaan atau tanggapan yang mempertanyakan apa maksud dari kalimat tersebut! Bukankah selama ini guru adalah guru bagi semua anak? Tidak ada eksklusivitas dalam mendidik anak! Semua anak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama, tidak ada diskriminasi pendidikan berdasarkan strata sosial maupun strata ekonomi.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa anak sebagai amanah dan titipan dari Sang Pencipta harus dioptimalkan dan dilejitkan potensinya. Tak ada perbedaan layanan dan pengasuhan dalam

pendidikannya, karena anak adalah wadah utama dalam menanamkan nilai pendidikan.

Realita di lapangan dewasa ini, memang guru tidak melakukan diskriminasi dan eksklusivitas dalam mendidik anak, semua anak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama, semua anak mengikuti program lembaga sesuai dengan jenjang usia; semua anak diperlakukan sama sejak ia masuk ke PAUD hingga pulang ke rumah; ketika masuk jam belajar semua anak dipersilahkan masuk ke ruangnya masing-masing; ketika program bermain sambil belajar hari itu adalah melukis atau mewarnai, maka semua anak di kelas tersebut diperlakukan sama untuk mengikuti program melukis atau mewarnai; ketika masuk waktu istirahat, semua anak mendapatkan waktu beristirahat, begitu pula ketika ada pembagian snack, maka semua anak akan mendapatkan snack secara adil.

Maksud guru semua anak dalam tulisan ini, justru bagaimana guru PAUD melakukan pendidikan yang diskriminatif dan eksklusif berdasarkan tumbuh kembang anak. Ketika guru PAUD mengajar satu kelas dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 8 anak,

maka hakikatnya guru PAUD sedang berhadapan dengan 8 macam karakteristik anak dengan kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda. Mungkin ada yang sudah baik pada perkembangan fisik motoriknya tetapi masih sangat rendah capaian perkembangan sosial emosionalnya; mungkin ada anak yang sudah baik capaian perkembangan kebahasaan dan sosial emosionalnya, tetapi masih sangat lemah pada capaian perkembangan fisik motorik atau sebaliknya. Mungkin ada anak yang memiliki gaya belajarnya secara kinestetik, dan kurang suka dengan gaya auditori, ada yang lebih nyaman belajar secara visual, dan kurang suka dengan gaya belajar spatial, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Menjadi guru PAUD bagi semua anak bukanlah menjadi guru yang memperlakukan semua anak secara seragam dengan pendekatan yang sama satu dengan yang lainnya, justru sebaliknya bagaimana seorang guru memperlakukan anak berbeda satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian perkembangan anak. Bagi anak yang lemah dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya, maka kebutuhan anak tersebut adalah bagaimana dapat

dilatih dan dikembangkan aspek sosial emosionalnya, sehingga mencapai standar yang telah ditentukan atau bahkan melebihinya. Bagi anak yang lemah pada aspek perkembangan kebahasaan atau mengalami keterlambatan berbicara (*Speech delay*), maka kebutuhan anak tersebut adalah bagaimana dapat dilatih dan dikembangkan aspek kebahasaannya, sehingga mencapai standar yang telah ditentukan atau bahkan melebihinya.

Pada anak usia dini tidak ada spesialisasi pencapaian aspek perkembangan, tetapi bersifat menyeluruh dan memiliki keterkaitan antar aspek perkembangan (*holistic integratif*). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) berdasarkan Permendikbud Nomor. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi: aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Berdasarkan permendikbud tersebut tugas guru PAUD adalah bagaimana anak PAUD dapat dilatih dan dikembangkan, sehingga mencapai standar pada semua aspek perkembangan anak.

Ilustrasi pertama, ketika kalea sesuai dengan jenjang usia dan standar pencapaian yang ingin dicapai, aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, dan sosial-emosional sudah sesuai standar, tetapi pada aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan seni masih di bawah standar, maka guru harus fokus pada perkembangan yang masih dibawah standar, dengan tetap berusaha untuk lebih meningkatkan aspek perkembangan yang sudah mencapai standar.

Diagram 1 : Awal Pencapaian perkembangan ananda Kalea

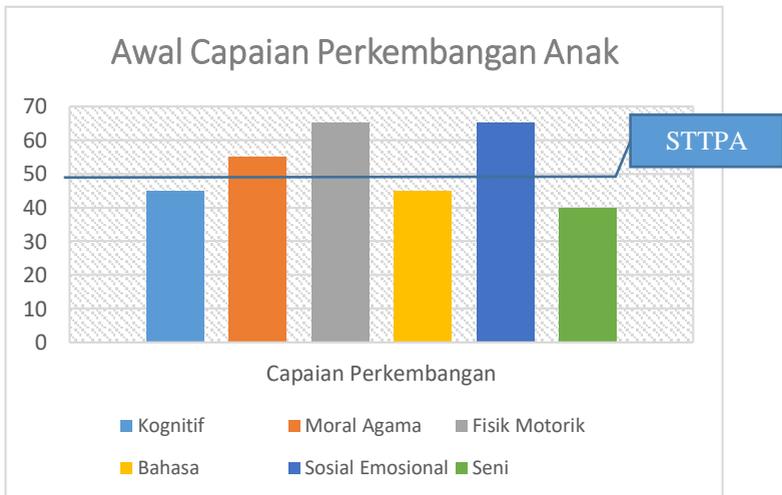
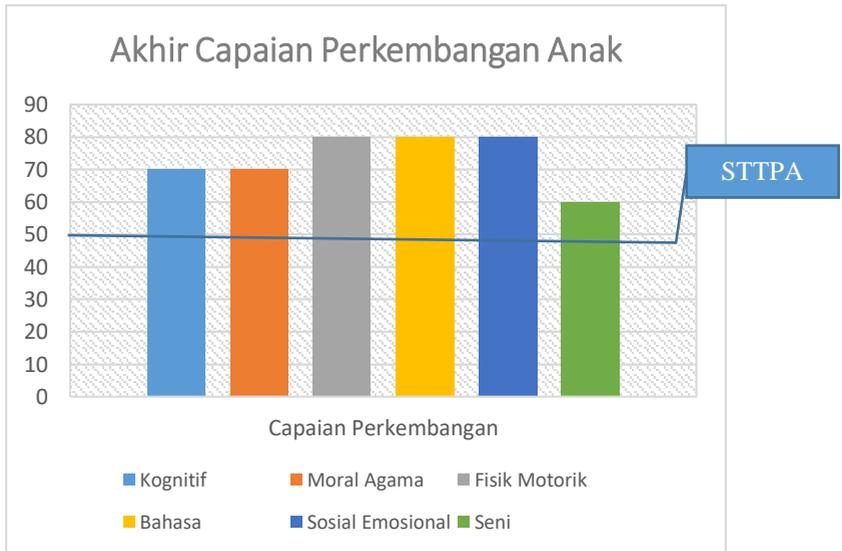


Diagram 2 : Akhir Pencapaian perkembangan ananda Kalea



Ilustrasi kedua, ketika Kayla sesuai dengan jenjang usia dan standar pencapaian yang ingin dicapai, aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, dan seni sudah sesuai standar, tetapi pada aspek perkembangan fisik-motorik dan sosial-emosional masih di bawah standar, maka guru harus fokus pada perkembangan yang masih di bawah standar, dengan tetap berusaha untuk lebih meningkatkan aspek perkembangan yang sudah mencapai standar.

Diagram 3 : Awal Pencapaian perkembangan ananda Kayla

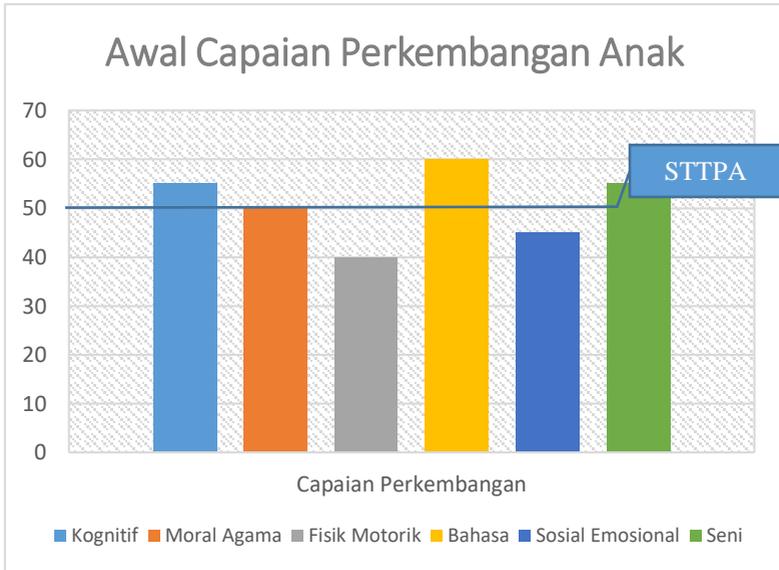
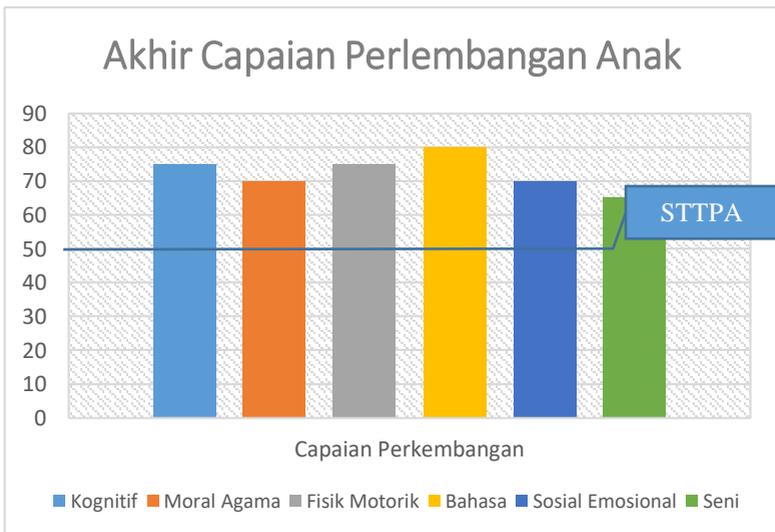


Diagram 4 : Akhir Pencapaian perkembangan ananda Kayla



Dari kedua ilustrasi tersebut di atas, bahwa pada awal masuk standar capaian perkembangan anak berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi di akhir standar capaian perkembangan anak satu dengan yang lainnya sama berada di atas standar yang ingin dicapai, walaupun tetap ada perbedaan pada optimalisasi nilai akhirnya. Oleh karena itu dalam pendidikan Anak Usia Dini keseragaman ada pada standar pencapaian bukan pada proses dan hasil pendidikan setiap anak, karena setiap anak mempunyai keunikan dan gaya belajar masing-masing. Capaian perkembangan anak akan optimal apabila guru dapat mengetahui keunikan dan gaya belajar setiap anak, sehingga materi dan pendekatan yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar anak, dengan tetap mengacu pada standar pencapaian yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Guru semua anak bukanlah guru yang memperlakukan semua anak sama, tetapi guru yang mampu memahami karakteristik, keunikan, dan gaya belajar setiap anak, sehingga penanganan setiap anak berbeda, tidak menggunakan standar salah satu anak

yang dianggap “cemerlang” atau menggunakan standar salah satu anak yang dianggap “kurang”. Guru semua anak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berkembang dengan cara yang berbeda menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar anak.



Chapter 9

GURU RAMAH DAN MURAH SENYUM

“Hadwan, ikut ibu Mawar ya!” pinta salah seorang guru, ketika membagi kelompok bermain sambil belajar anak di salah satu PAUD.

Hadwan: “nggak mau!” (sambil menjauh dengan muka cemberut)

“kenapa nggak mau, nak?” tanya guru tersebut

Hadwan tidak menjawab, hanya memberikan tanda penolakan dengan cara menggelengkan kepala dan menampakkan ekspresi muka tidak senang.

Peristiwa tersebut di atas telah menggugah rasa ingin tahu saya sebagai pengelola, setelah mencari informasi tentang anak dan guru tersebut melalui wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, terungkap fakta bahwa ananda Hadwan adalah seorang pemalu dan agak susah untuk berkomunikasi, di sisi lain ibu Mawar adalah seorang

guru yang kurang ramah dengan anak yang memiliki masalah pada tumbuh kembangnya, terlebih setelah bu Mawar memiliki konflik dalam biduk rumah tangganya, ia jarang senyum dan lebih sering mengekspresikan rasa amarah dan kekecewaannya.

Sikap seorang guru sangat mempengaruhi sikap dan psikologis anak, apabila guru ramah dan selalu menebar senyum bagi anak didiknya, maka anak didik tersebut akan senantiasa mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya, dan secara psikologis anak tersebut akan merasakan kebahagiaan dan rasa nyaman berada di sekitar guru tersebut, serta sebaliknya apabila guru tidak ramah dan memperlihatkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, maka anak akan mencontoh apa yang dilakukan gurunya, dan akan merasa tidak nyaman berada di sekitar guru tersebut.

Sikap ramah dan murah senyum bagi seorang guru adalah sebuah keniscayaan yang harus dimunculkan dalam dirinya. Untuk dapat memunculkan sikap tersebut, maka seorang guru harus membersihkan dan mensucikan hati dari motivasi dan ekspektasi diri yang tidak baik, kemudian meluruskan

niat bahwa apa yang dilakukannya adalah dalam rangka mencari keridhaan ilahi yang berdimensi ukhrawi, bukan semata-mata duniawi saja.

Sikap ramah dan murah senyum adalah salah satu aktivitas yang memiliki medan magnet yang dapat menarik anak-anak untuk datang, berkumpul, dan berinteraksi. Keramahan dan murah senyum menjadi daya pikat bagi anak, karena anak merasakan pancaran energi positif yang akan memberikan keamanan, kenyamanan dan ketenangan, bahkan anak ingin selalu dekat dengannya.

Guru PAUD yang kesehariannya selalu dikelilingi oleh makhluk kecil nan suci, untuk dapat memberikan pengaruh, pengetahuan, wawasan dan pengalaman, maka seorang guru harus dapat mengkondisikan anak untuk memfokuskan diri, untuk mau berada di dekat guru, mendengar, dan mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru tersebut.

Langkah pertama dalam pengkondisian anak adalah pengkondisian diri guru itu sendiri, bagaimana memposisikan diri sebagai guru yang disukai dan senangi oleh anak-anak, bukan yang ditakuti atau dibenci, karena selalu memaksa anak untuk mau

mengikuti apapun instruksi guru tersebut. Keramahan dan senyuman guru PAUD adalah daya pikat yang dapat digunakan untuk mengkondisikan anak, karena ketika anak merasakan kenyamanan ketika berada dekat dengan guru tersebut, maka anak akan menaruh “kepercayaan” penuh kepada guru tersebut, dan apapun yang diinstruksikan oleh guru akan dilakukan dengan antusias.

Guru PAUD hendaknya menjadi pribadi yang murah senyum, kenapa?, karena sikap ramah dan murah senyum itu akan memberi :

1. Menghangatkan Suasana Kelas, tersenyum di hadapan anak didik adalah kewajiban. Meskipun di rumahnya sedang dirundung kesedihan. Hendaklah sebisa mungkin selalu tersenyum di hadapan mereka, karena pengaruh positif senyuman akan mampu menghangatkan suasana kelas.
2. Menambah Kedekatan dengan anak, karena dengan senyuman akan menambah aura positif, maka anak didik tidak akan sungkan jika mendekati guru yang murah senyum. Apalagi jika

sang guru ramah dan suka bercanda dengan anak didiknya.

3. Hati Lebih Tenang, karena senyuman merupakan obat penenang. Berjuang untuk tersenyum di kala duka adalah keharusan, karena senyuman akan memberikan efek kenyamanan pada diri sendiri. Tubuh menjadi rileks dan saat kita mengalami permasalahan apapun akan terasa lebih ringan. Hati yang tenang sangat penting bagi kita, apalagi di saat kita harus menasihati anak-anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan "Tersenyum dulu baru kau akan bahagia."
4. Menambah Energi Positif. Semangat anak didik tergantung pada sang guru. Jika gurunya sudah bermuka masam sejak awal, maka anak didik pun akan merasa begitu. Maka tersenyumlah, karena senyuman akan memancarkan semangat untuk anak didik. Ceriakan pula hari-hari anak didik saat belajar di sekolah, sebagai momen yang berharga bagi mereka.

Rasulullah s.a.w., adalah seorang guru teladan dan terbaik bagi murid-muridnya yaitu para sahabat, kemuliaan akhlak Rasulullah dalam hal ini adalah

keramaham dan murah senyum, telah menjadi salah satu daya pikat bagi para sahabat untuk selalu dekat dengan Rasulullah s.a.w. Kehadiran beliau selalu memancarkan energi positif, dimana para sahabat merasa aman, nyaman, tenang, bahkan lebih daripada itu yaitu kepuasan batiniah, dan ketika beliau tidak ada selalu dinantikan dan dirindukan kehadirannya, ketika beliau wafat para sahabat merasakan kesedihan yang sangat mendalam, sehingga saking cintanya Umar bin Khattab kepada beliau, ia menghunus dan mengacungkan pedang seraya berkata: “barang siapa yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah wafat, maka aku tidak akan segan untuk membunuhnya”. Meninggalnya Rasulullah menjadikan Umar bin Khattab terpukul, bahkan sampai hilang kesadarannya, akhirnya Abu Bakar ash Shidiq hadir untuk menyadarkannya. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat selalu mencururkan air mata dalam setiap doanya karena rindu berkumpul dengan Rasulullah s.a.w sebagai sosok manusia mulia dan berbudi luhur, bahkan Bilal bin Rabah tidak mampu untuk mengumandangkan adzan, saking rindu dan rasa kehilangan yang mendalamnya.

Rasulullah s.a.w. adalah sosok guru yang sangat ramah dan murah senyum, sebagaimana digambarkan oleh sahabatnya yaitu Jarir bin Abdullah al-Bajali r.a, ia berkata: "Rasulullah s.a.w tidak pernah melarangku untuk menemui beliau sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak pernah memandangkanku kecuali dalam keadaan tersenyum di hadapanku (H.R Bukhori No. 5739 dan H.R Muslim No. 2475). Sehingga hadits Rasulullah s.a.w. dari Abu Dzar r.a. ia berkata: "Rasulullah s.a.w bersabda: "senyummu di hadapan saudaramu adalah bernilai sedekah bagimu (H.R at-Tirmidzi no. 1956 dan Ibnu Hibban no. 474 dan 529), bukan semata-mata tuntunan tanpa adanya contoh keteladanan, inilah bukti uswah hasanah yang ada pada diri Rasulullah s.a.w.,

Guru PAUD yang ramah dan selalu murah senyum selain akan mudah mengkondisikan anak dalam kegiatan bermain sambil belajar, juga akan menjadi sosok guru yang selalu disenangi dan dirindukan kehadirannya. Oleh karena itu, kunci sukses mendidik anak bukan semata-mata bagusya materi atau hebatnya metode pengajaran, tetapi juga karena hebatnya seorang pengajar yang selalu

memancarkan energi positif dan daya pikat dengan sikap dan perilakunya yang baik dan mulia, serta menjadi teladan bagi anak-anak.

Guru PAUD selalu tersenyum dan menyapa anak ketika bertemu, siap membantu ketika anak kesulitan, hadir menenangkan ketika anak bersitegang atau terlibat konflik dengan temannya, hadir menguatkan anak ketika anak merasa gagal dan hilang kepercayaan dirinya, menegur dengan penuh kasih sayang ketika anak melakukan kesalahan.

Keramahan dan kemurahan senyum seorang guru menjadi karakter dan mendarah daging dalam dirinya, sehingga keramahan dan kemurahan senyum tidak hanya dilakukan ketika berada di sekolah saja, tetapi kapanpun dan dimanapun guru PAUD harus selalu memancarkan aura positif dengan keramahan dan murah senyum.

Keramahan dan murah senyum bukanlah hal yang mudah dilakukan. Untuk menjadi guru PAUD yang ramah dan murah senyum, haruslah memiliki kemampuan untuk menetralsir hatinya dari berbagai ujian dan godaan, seperti : rasa iri, sombong, dendam, hasud, dan segala macam penyakit hati, memiliki

kemampuan untuk membawa dan menempatkan diri, serta memisahkan urusan pribadi dengan yang lainnya, karena tidak jarang guru PAUD memiliki masalah pribadi dan atau keluarga, kemudian masalah tersebut dibawa ke sekolah, dan anak-anak menjadi tempat pelampiasannya.



Chapter 10

GURU BERKARAKTER

“Karakter tidak diajarkan dengan teori dan kata-kata. Karakter diajarkan dengan teladan dan contoh nyata...”

Penguatan pendidikan karakter merupakan program prioritas pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional, sebagai antisipasi terhadap munculnya gejala-gejala runtuhnya moral dan lunturnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat. Keseriusan pemerintah dalam upaya penguatan pendidikan karakter dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor. 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang secara teknis dibuat turunannya yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Nilai-nilai karakter yang ingin dibangun dari generasi bangsa ini, meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Ini sejalan juga dengan nilai-nilai karakter yang harus diajarkan sebagaimana tertulis dalam Q.S Lukman : 12-19, adalah sebagai berikut : melatih dan membiasakan sikap loyal, hormat, syukur, kritis, rasa ingin tahu, ramah, tanggungjawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama, tidak sombong, hidup bersahaja, serta sopan santun.

Pendidikan karakter bagi anak Usia dini sangatlah urgent dan fundamental, serta menjadi prioritas utama bersama dengan pembentukan jasmani anak. Thomas Lickona mengungkapkan alasan-alasan mengapa pendidikan karakter untuk anak usia dini itu penting dilakukan, yaitu : 1). Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; 2). Pendidikan karakter merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademi; 3). Mempersiapkan

anak untuk dapat menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; 4). Menjadi bekal hidup bagi anak ketika harus berhadapan dengan banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; 5). Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja; dan 6). Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendidikan bagi anak usia dini haruslah dilakukan secara holistik integratif yang meliputi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan, tetapi yang menjadi prioritas utama adalah aspek pertumbuhan dan perkembangan pada aspek jasmani dan ruhani atau aspek psikomotor dan afektif, tanpa mengabaikan aspek kognitif. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan, bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Realita di lapangan, telah terjadi salah orientasi (*disorientation*) penerapan sistem pendidikan untuk Anak Usia Dini, dimana pengembangan aspek kognitif lebih dominan dan menjadi ukuran utama pencapaian bagi anak usia dini, dibandingkan pada aspek psikomotor dan afektif. Hal ini dapat kita buktikan dengan mengobservasi langsung ke lembaga PAUD, sebagai contoh: banyak lembaga PAUD merasa bangga ketika anak-anaknya lebih dini dapat membaca, menulis dan berhitung, dibandingkan dengan pencapaian pada aspek sosial emosional, seperti: kemandirian anak untuk melakukan seluruh aktivitas secara mandiri, kemampuan anak untuk saling menghargai dan menghormati dengan sesama seperti mau antri, atau anak mau bermain bersama dan bergiliran memainkan permainannya. Realita ini diperparah dengan ekspektasi orang tua yang

menuntut anaknya harus bisa Calistung sebelum masuk Sekolah Dasar, serta banyak sekolah Dasar yang “menuntut” anak bisa Calistung sebelum masuk Sekolah Dasar, walaupun ada larangan pembelajaran Calistung bagi AUD, tetapi bertolak belakang dengan kurikulum SD yang sejak awal “menuntut” anak bisa calistung. Dan ini adalah PR bersama untuk membenahi untuk lebih baik lagi.

Pertanyaannya adalah karakter apa yang ingin kita wariskan kepada buah hati kita? tentu menjawab ini dengan melihat realitas di atas sangatlah riskan, apabila anak kita hanya diajarkan kognitif semata tanpa dikuatkan sisi apektifnya. Pepatah mengatakan *“like father like son”, “like mother like daughter”*.

Terus apa yang harus dilakukan orang tua untuk dapat sedini mungkin menanamkan karakter pada anaknya. Landasan pertama dan utama adalah Iman, tanamkan iman yang kokoh pada anak seperti Lukman mendudukkan anaknya sebagaiamna tergambar dalam surah Lukman : 12-19. Kedua adalah menjadi model yang akan dicontoh oleh anak. Oleh karena itu jadilah uswah, karena anak adalah peniru ulung. Hasil penelitian mengatakan 87% penanggung jawab

peletakan karakter anak adalah orang tua, masyarakat 5%, guru 4%, dan media 4%. Sebagai model pengetahuan apa yang diperlukan oleh orang tua?. Beberapa hal yang diperlukan yaitu : Pengetahuan: bahwa Anak Titipan, Pengasuhan itu tanggung jawab orang tua, dimana dilakukan untuk dan karena Allah semata, Anak perlu kelengketan jiwa, Potensi anak harus dikembangkan, pengalaman awal dengan orang tua serta cara berkomunikasi yang benar dan baik.

Guru PAUD adalah garda terdepan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dalam membentuk generasi bangsa berkarakter kuat dan baik. Kesuksesan guru PAUD dalam mendidik karakter kepada anak usia dini, menjadi dasar bagi proses pendidikan karakter pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, dan sebaliknya apabila guru PAUD gagal meletakkan fondasi pendidikan karakter pada anak usia dini, maka akan menjadi masalah dan peluang menjadikan anak sebagai generasi berkarakter lebih berat. Pendidikan karakter pada anak usia dini akan berhasil apabila proses pendidikan dilakukan dan didukung oleh orang tua dan masyarakat, atau istilah

yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah Trilogi pendidikan.

Tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter bagi anak usia dini, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Oleh karena itu, proses pendidikan karakter bagi anak usia dini akan efektif apabila disandingkan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Sebaik dan sehebat apapun materi karakter yang diajarkan kepada anak usia dini, apabila tidak dibiasakan maka materi pendidikan karakter hanya sebatas pengetahuan yang tidak akan membentuk tabiat atau watak anak, sebaliknya apabila pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan, maka hal itu akan membentuk tabiat atau watak anak sesuai dengan materi pendidikan karakter yang kita ajarkan, bukankah tabiat atau watak seseorang terbentuk dari aktivitas yang dibiasakan, diulang-ulang dan dilakukan secara terus menerus, sehingga masuk ke alam bawah sadarnya yang bersifat spontan. Sebagai contoh: ketika mengajarkan pola hidup bersih kepada anak untuk mencuci tangan atau membuang sampah

pada tempatnya. Pada saat pembelajaran anak akan melakukan semua instruksi yang diberikan oleh gurunya, tetapi ketika selesai pembelajaran atau berada di luar lingkungan sekolah anak akan kembali pada kebiasaannya. Berbeda ketika pembelajaran dilakukan berulang-ulang dan dibiasakan, ketika sudah masuk kedalam bawah alam sadarnya, maka anak akan secara spontan selalu mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya, dan anak akan merasa tidak nyaman ketika tidak mencuci tangan atau ketika membuang sampah sembarangan.

Selain pendekatan pembiasaan, guru juga harus melakukan pendekatan keteladanan, karena sehebat apapun upaya guru untuk membiasakan karakter baik pada anak, tetapi ketika anak melihat figur yang ia kagumi melakukan hal yang sebaliknya, maka anak sebagai peniru ulung akan lebih memilih untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru atau orang yang dikaguminya. Oleh karena itu mendidik karakter pada anak harus dimulai dengan menjadikan diri sebagai guru berkarakter atau sauri teladan, sehingga guru menjadi *the real model* pendidikan karakter bagi anak.

Apabila guru PAUD menginginkan anak didiknya memiliki karakter hormat, syukur, kritis, rasa ingin tahu, ramah, tanggungjawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama, tidak sombong, hidup bersahaja, serta sopan santun, maka karakter-karakter yang akan diajarkan tersebut harus terlebih dahulu ditanamkan dan dimiliki oleh guru PAUD. Bagaimana anak akan memiliki karakter disiplin, apabila gurunya tidak berdisiplin; bagaimana anak akan memiliki karakter sabar, apabila gurunya tidak sabar dan mudah mengumbar emosinya; bagaimana anak akan memiliki karakter sopan santun, apabila gurunya tidak memiliki sopan santun kepada siswa atau kepada sesama guru; bagaimana anak akan memiliki karakter hidup bersahaja, kalau gurunya berpenampilan berlebihan; dan seterusnya.

Guru PAUD berkarakter adalah salah satu kunci sukses dalam proses pendidikan karakter bagi anak usia dini. Guru PAUD berkarakter memiliki makna dalam dua perspektif, yaitu: perspektif guru dimana guru harus memantaskan diri dengan karakter yang baik dan menjadi teladan bagi anak usia dini, dan kedua dari perspektif materi dan pendekatan

pembelajaran bagi anak usia dini, dimana guru PAUD memprioritaskan pengembangan aspek jasmani dan ruhani dengan menggunakan pendekatan utama yaitu pembiasaan dan keteladanan.

Guru PAUD berkarakter harus memantaskan diri dengan iman, ilmu, dan amal, kemudian berusaha seoptimal mungkin untuk terus meningkatkan keimanan, menambah ilmu dan wawasan, dan tidak berhenti sampai disitu, tetapi juga terus berupaya untuk diamalkan dan dipraktekkan dalam kehidupan kesehariannya, sehingga nilai-nilai iman dan ilmu terinternalisasikan dalam diri, dan menjadi karakter sebagai jati diri.



Chapter 11

GURU Yang MENGGEMBIRAKAN

“Happiness should be an aim of education, and a good education should contribute significantly to personal and collective happiness”.

Kalimat tersebut ditulis oleh Nel Noddings pada bagian pendahuluan dalam bukunya berjudul *Happiness and Education* yang diterbitkan oleh Cambridge University Press pada tahun 2003. Intinya bahwa tujuan pendidikan bagi anak adalah kebahagiaan dan kegembiraan, serta secara signifikan berkontribusi bagi kebahagiaan personal maupun kolektif. yang menarik dari ungkapan Noddings adalah kalimat “should” yang memiliki arti “seharusnya”, hal ini sebagai kritik pada realita dunia pendidikan sekarang, yang memiliki kecenderungan sebagai suatu proses penuh dengan beban yang menegangkan bagi anak, sehingga pendidikan bagi

anak ibarat rentetan tuntutan, ujian, tugas, dan segudang beban lainnya yang harus dihadapi anak hari demi hari, yang merenggut salah satu hak asasi anak yaitu untuk menjalani kehidupan yang bahagia.

Hellen Damayanti, seorang psikolog melakukan survey tentang kecemasan dan tingkat stress pada pelajar, ia menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey ada 44.24% pelajar yang merasa stress ketika akan menghadapi ujian dan mengerjakan tugas. Begitu pula berdasarkan laporan Straits Times Singapura, yang menyampaikan bahwa kini lebih banyak remaja dari sekolah-sekolah top mengalami stres akibat sekolah dan mencari bantuan di Institute of Mental Health (IMH) Singapura. IMH mengatakan gangguan yang berhubungan dengan stres, kecemasan dan gangguan depresi kini menjadi kondisi umum yang terlihat di Child Guidance Clinics, yang merawat anak-anak berusia 6 hingga 18 tahun. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada anak, dan faktor beban dan tuntutan sekolah adalah salah satunya.

Rasulullah s.a.w., adalah seorang guru yang hebat dan menggembirakan kepada para muridnya, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadits dari

sahabat Jabir bin Abdillah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w, bersabda: “sesungguhnya Allah tidak mengutuskan menjadi orang yang mempersulit (masalah) dan orang yang mencari kesulitan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan”. (H.R. Muslim No. 29). Hal ini juga diungkapkan dalam sebuah wejangan beliau kepada sahabatnya Muad bin Jabal dan Abu Musa yang akan diutus ke negeri Yaman. Beliau berpesan: “Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih”. (H.R Bukhari No. 2811), dan dalam kalimat lain “Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, berilah kabar gembira dan buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari” (H.R Bukhari No. 67. dan No.5660).

Suatu hari Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya sedang duduk di mesjid, kemudian tiba-tiba datanglah seorang badui menghampiri dan ia pun kencing di Mesjid. *Spontan* Para sahabat Nabi menghardiknya, “Berhenti, berhenti.” Lalu Rasulullah s.a.w., bersabda, “Jangan bentak dia, biarkan dia (jangan putus kencingnya).” Lalu para sahabat membiarkan orang badui tadi menyelesaikan kencingnya. Kemudian Rasulullah

s.a.w memanggilnya dan berkata kepadanya: *“Sesungguhnya masjid-masjid ini tidaklah boleh untuk buang air kecil atau buang kotoran. Masjid itu tempat untuk dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, shalat dan membaca Al-Qur’an.”* Dan beliau Shallallaahu 'Alaihi Wasallam berkata kepada para sahabat: *“Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah bukan untuk mempersulit. Siramlah dengan satu ember air pada tempat kencingnya.”* Lalu orang Badui tadi berkata, *“Ya Allah rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan Engkau rahmati yang lain bersama kami.”* Lalu Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wasallam bersabda, *“Engkau telah menyempitkan yang luas.”* (Dari Anas bin Malik diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dan masih banyak akhlak mulia yang beliau contohkan dalam mengajarkan Islam yang penuh dengan kegembiraan dan jauh dari kekerasan, ketegangan, dan kekakuan.

Menurut pengalaman Noddings sebagaimana dikutip oleh Muqowwim, ia menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika semua peserta didik dalam keadaan bahagia. Kompetensi pembelajaran yang telah direncanakan mudah dicapai ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran secara

menyenangkan, meskipun dari tingkat kesulitan materi yang disampaikan termasuk tinggi. Sebaliknya, kompetensi pembelajaran sulit tercapai jika pembelajaran berlangsung secara kaku dan menegangkan. Meskipun materi yang disampaikan di kelas termasuk kategori mudah namun materi tersebut akhirnya sulit dipahami oleh peserta didik. Bahkan dalam penelitian neurosains, sel otak manusia akan berkembang, antar sel otak saling terkoneksi secara cepat ketika mereka dalam keadaan bahagia. Hormon endorfin dan serotonin berkembang yang menyebabkan mereka belajar dalam keadaan nyaman dan tenang. Kondisi ini sering disebut dengan kondisi gelombang alfa yang memungkinkan individu mampu belajar secara cepat sebab dalam keadaan sugestibel.

Kita mungkin pernah mengalami membaca sebuah novel yang cukup tebal dapat diselesaikan secara cepat sebab kita dalam keadaan sugestible, kita bahagia membacanya. Sebaliknya, kita sulit memahami isi buku yang kita baca disebabkan oleh ketidaksukaan terhadap buku tersebut, atau kita rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton sebuah film yang disukai, kemudian dengan antusias kita berbagi

tontonan dengan yang lain, dan kita mampu menjelaskan adegan demi adegan, background, dan karakter pemain secara detail, bahkan sekali-kali menirukan beberapa adegan yang ada dalam film tersebut. Suasana pembelajaran yang didesain oleh pendidik di kelas atau sekolah seharusnya membuat setiap peserta didik nyaman. Proses pembelajaran ini sering disebut juga dengan *joyful learning*.

Anak yang dalam keadaan bahagia jarang ditemukan bertindak kasar, kejam atau keras, baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk lain seperti binatang dan tanaman. Menurut Noddings, pendidikan moral seharusnya dimulai dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di mana setiap peserta didik dalam kondisi berbahagia. Peserta didik yang dibiasakan mengalami nilai bahagia cenderung bersikap secara positif, mempunyai emosi stabil, tenang, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, Kebahagiaan seharusnya menjadi indikator keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan yang ada, indikator kebahagiaan dalam melihat keberhasilan pendidikan

jarang dilakukan bahkan tidak pernah dilakukan. Bahkan di tingkat pendidikan anak usia dini yang harusnya mereka dapat bermain dan mendapatkan kebebasannya, dua hal tersebut direnggut dari anak usia dini dengan mengatasnamakan “tuntutan kurikulum”. Hal ini terjadi karena paradigma dan implementasi yang salah tentang sistem pendidikan bagi anak usia dini, yang awalnya sebagai upaya bagaimana anak tetap bermain dan memiliki kebebasannya, dan kehadiran lembaga PAUD berfungsi untuk mendampingi dan memfasilitasi anak untuk tetap bermain, dan dalam setiap permainan yang dimainkan anak belajar dari permainannya. Oleh karena itu istilah yang digunakan di PAUD adalah “bermain sambil belajar” bukan “belajar dengan imbalan permainan”.

Domain pendidikan yang selama ini dijadikan sebagai ukuran keberhasilan adalah pada aspek kognitif, sedangkan afektif, terutama tentang aspek kebahagiaan, jarang dilakukan. Padahal, semua proses pendidikan seharusnya menjadikan setiap anak bahagia dalam berbagai situasi, sebab setiap anak mendambakan kebahagiaan. Hal ini sebagaimana

renungan yang disampaikan oleh Dalai Lama yang dikutip oleh Muqowwim, *“Whether one believes in religion or not, we are all seeking something better in life – the very motion of our life is toward happiness.”* Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh William James, dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, yang mengatakan bahwa kebahagiaan menjadi bagian terpenting dari fokus utama manusia dalam hidupnya. Menurut James, *“If we were to ask the question: “What is human life’s chief concern?” one of the answers we should receive would be: “It is happiness”*.

Realita di lapangan, guru PAUD banyak yang membebani anak dengan berbagai aktivitas dan tugas dengan target capaian utamanya adalah pencapaian Standar kurikulum, baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD), terlebih guru PAUD juga banyak “dipusingkan” dengan setumpuk beban administrasi dan segudang “tuntutan” dengan kompensasi dan apresiasi yang sangat rendah atau jauh dari kata memadai. Seorang guru PAUD mengacu dan merujuk pada kurikulum adalah sebuah keniscayaan secara administratif, tetapi bukan berarti menjadikan “kurikulum” sebagai pengekang dari sebuah sistem

yang kaku dan statis, sehingga hal administratif mengalahkan yang substantif.

Sebagai contoh: ketika hari ini tema pembelajaran anak adalah tentang Air, Tanah, dan Udara, kemudian guru mensetting pembelajaran di ruang kelas dengan mempersiapkan media pembelajaran tertentu mengacu pada RPPH yang dibuat, tetapi mood anak pada saat itu sedang tidak baik, karena anak ingin bermain bebas di luar. Seringkali guru memaksa anak untuk mengikuti instruksinya karena target RPPH, dibandingkan melakukan pengkondisian (*conditioning*) mood anak atau merubah metode pembelajaran sesuai dengan mood anak. Karena kadang pengkondisian anak memakan waktu lebih banyak dibandingkan waktu untuk pembelajaran. Contoh lainnya adalah kebanyakan kegiatan pembelajaran bagi anak di lembaga PAUD dilakukan di ruangan indoor yang dibatasi oleh empat sisi tembok layaknya pembelajaran di sekolah formal, dan sedikit dilakukan di ruangan terbuka (*outdoor*) dan berpindah-pindah atau menuntut anak banyak gerak (*moving class*), terlebih kegiatan yang dilakukan di luar gedung sekolah.

Menurut Noddings, *“character education is experiencing a revival today, but its advocates make the mistake of supposing that character can be taught directly, virtue by virtue. In fact, the development of character may be very like the attainment of happiness itself; it may have to be aimed at indirectly”*. Pendidikan seharusnya lebih memberikan banyak pengalaman tentang nilai-nilai positif, bukan membicarakan atau mengajarkan tentang nilai tersebut. Nilai kebahagiaan perlu dialami, bukan dibicarakan. Karena itu, pendidik perlu lebih menekankan aspek pengalaman nilai kebahagiaan tersebut di sekolah. Terkait dengan hal ini Noddings mengatakan, *“Happiness in the present is not incompatible with future happiness, and it may even be instrumental for future happiness. Educators should therefore give attention to the quality of students’ present experience”*.

Menjadi guru PAUD yang menggembirakan bukanlah menjadi guru lucu yang dapat membuat lelucon atau melakukan tindakan lucu bagi anak, tetapi bagaimana guru PAUD memiliki paradigma yang benar tentang anak usia dini dan kebutuhannya, sehingga guru PAUD memenuhi dan memperlakukan mereka dengan cara memahami karakteristik dan

kebutuhan anak usia dini. Kebahagiaan anak adalah tujuan utama pendidikan di PAUD, baik kebahagiaan sekarang atau di masa depan. Oleh karena itu kreatifitas dan inovasi seorang guru PAUD untuk mensetting pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan adalah hal yang urgent dan fundamental, sehingga pembelajaran untuk anak usia dini tidak mengabaikan atau merenggut hak asasi anak untuk hidup bahagia dan bebas, sehingga ia mendapatkan kebahagiaannya.

- ❖ Tujuan pembelajaran di PAUD adalah mencapai kebahagiaan.
- ❖ Fokus Utama pembelajaran di PAUD adalah pengembangan aspek jasmani (*psikomor*) dan ruhani (*apektif*), tanpa mengabaikan aspek akal (*kognitif*).
- ❖ Kurikulum PAUD adalah Kurikulum yang membahagiakan anak.
- ❖ Pendekatan pembelajar di PAUD adalah Holistik integratif.
- ❖ Model dan Metode yang digunakan di PAUD adalah yang menggembirakan dalam bentuk bermain sambil belajar.

- ❖ Seluruh aktivitas di PAUD adalah proses fundamental untuk membekali anak menjemput kebahagiaan di masa depan, tanpa mengabaikan kebahagiaannya hari ini.



Chapter 12

GURU GAUL

“Anak tidak membutuhkan guru yang sempurna. Anak membutuhkan seorang guru yang pandai bergaul. Siapa yang akan membuat mereka bersemangat untuk datang ke sekolah dan menumbuhkan kecintaan untuk belajar, dan pulang dengan sedikit senyum di bibirnya.”

Seorang guru dalam pandangan masyarakat adalah manusia mulia dan serba bisa, sehingga tuntutan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal guru tersebut tinggi (*high expectation*), baik tuntutan pada perilaku guru dan keluarganya, atau tuntutan pada keaktifan berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan. Tuntutan pada perilaku guru dan keluarganya, diwujudkan dalam bentuk tuntutan agar guru dan keluarga tersebut menjadi teladan atau model yang baik yang di tengah-tengah masyarakat, sehingga tidak jarang ketika ada perilaku guru atau keluarganya yang kurang baik atau melakukan kekhilafan, dalam umpatan atau gunjingan masyarakat, profesi guru

menjadi pembuka atau penutup pada ungkapannya, seperti: “dia ini kan guru, kok kelakuannya seperti itu! atau “kelakuannya si X kok seperti itu, bukankah dia ini anak pak guru!”. Hal ini karena bagi masyarakat, guru adalah profesi yang mulia yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan dalam rangka memanusiakan manusia. Tidak sedikit yang memaknai guru sebagai kepanjangan dari “digugu dan ditiru” yang berarti ditaati, dipatuhi dan diteladani.

Tuntutan keaktifan berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan kepada guru dan keluarganya, diwujudkan dalam bentuk keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan kemasyarakat, mulai dari kegiatan keagamaan, seperti: keterlibatan dalam kepengurusan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM), keterlibatan sebagai panitia pada Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), yang tidak jarang masyarakat menuntut seorang guru untuk tampil pada garis depan, apakah menjadi khatib, imam, Master ceremony dan peran lain yang menuntut seseorang untuk tampil di hadapan masyarakat banyak. Begitu pula pada kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti: terlibat dalam kepengurusan

rukun warga (RT/RW), kepanitiaan Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) seperti perayaan agustusan yang diisi dengan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tingginya tuntutan masyarakat kepada seorang guru di lingkungan tempat tinggal tidak dapat dihindari atau ditolak, karena stigma bahwa guru adalah sosok mulia dan serba bisa sudah melekat dan terpatri kuat dalam benak dan pikiran masyarakat. Bahkan ada yang berpandangan bahwa guru adalah sosok orang yang berilmu (*ulama*) dan memiliki kewajiban untuk membagikan ilmu kepada masyarakat, selain itu ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*) yang suci dan mulia. Oleh karena itu ketika kita sudah bertekad dan membulatkan niat menjadi seorang guru, maka pada saat itu pula kita bertekad untuk menjadi guru bagi keluarga, guru bagi para murid, dan guru bagi masyarakat, dengan tugas utama adalah mengajar dan mendidik (*tarbiyah wa ta`lim*) untuk dapat mentransformasikan berbagai macam pengetahuan (*knowledges*) dan nilai-nilai (*values*) yang berguna bagi kehidupan manusia dalam

menjalani kehidupannya serta menggapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Tingginya tuntutan kepada seorang guru, baik di tempat ia bekerja maupun di lingkungan tempat ia tinggal, harus disikapi dengan bijak dan arif bahkan dijadikan motivasi untuk memantaskan diri dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan karakter baik. Upaya memantaskan diri bagi seorang guru dapat dilakukan dengan cara: 1). Menggelorakan dalam diri semangat rasa ingin tahu yang diwujudkan dalam bentuk belajar dan berlatih; 2). Memperluas pergaulan hidup dengan cara bersilaturrehiem, beradaptasi dan mereposisi diri dengan perubahan zaman; 3). Berfikir dan bertindak kreatif, inovatif dan progresif, dimana seorang guru berpegang teguh dengan prinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini; 4). Menjadikan diri dan keluarga sebagai sauri teladan dan *the real model* bagi para murid dan masyarakat, sehingga menjadi sosok panutan yang harus diikuti dan ditiru.

Upaya memantaskan diri bagi seorang guru dalam bentuk memperluas pergaulan hidup dengan cara bersilaturrehiem, beradaptasi dan mereposisi diri

dengan perubahan zaman adalah salah satu aspek yang harus melibatkan pihak eksternal. Menjadi guru gaul bukan berarti gaul layaknya generasi milenial yang memiliki kecenderungan negatif, seperti berpakaian yang aneh, senang kongkow yang tidak jelas, bertutur kata dengan bahasa “prokem”, menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game online, menggunakan berbagai aplikasi “alay” yang anti mainstream dan amoral, untuk mencari perhatian orang lain dan aktivitas lainnya.

Guru gaul adalah guru yang selalu berusaha untuk beradaptasi dan mereposisi diri dengan perubahan zaman tanpa melupakan jati diri. Guru gaul beradaptasi dan mereposisi diri dengan cara membuka diri dan selalu menambah wawasan dan pengetahuan, ia aktif mengikuti forum atau kegiatan yang bersifat offline maupun online, serta meningkatkan budaya membaca sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Guru gaul beradaptasi dan mereposisi diri dengan cara membangun jaringan dan kerjasama sebagai bentuk silaturahmi, seperti banyak bertamu dan belajar serta banyak mendatangkan tamu untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman baru

dari orang lain. Guru gaul beradaptasi dan mereposisi diri dengan cara belajar dan menguasai produk-produk perkembangan teknologi informasi, sehingga guru tidak “gaptek” (gagap teknologi) dan “kudet” (kurang up to date). Guru gaul beradaptasi dan mereposisi diri dengan cara melatih kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan melakukan presentasi yang hebat dan menarik.

Guru gaul haruslah smart dalam menggunakan media teknologi, tidak terbatas pada kemampuan dalam menggunakan dan mengaplikasikan produk teknologi tersebut, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan produk teknologi tersebut untuk dapat menunjang proses pembelajarannya, seperti guru memiliki kemampuan menggunakan aplikasi untuk membuat dan mengedit video seperti : kinemaster, vivavideo, youcut, inShot, Filmix, AndroVid, Videoshop, dan aplikasi lainnya yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran lebih menarik bagi anak-anak.

Guru gaul adalah guru yang membuka diri dan mau beradaptasi dan mengakomodasi dengan perubahan dan kemajuan zaman, tanpa harus terbawa

arus apalagi hanyut di dalamnya, sebagaimana konsep “topo ngeli” yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwahnya. Topo ngeli berarti masuk pada pusaran tetapi tidak terbawa arus pusaran tersebut, justru sedikit demi sedikit mewarnai, mengendalikan, dan menguasai pusaran itu.

Menjadi guru gaul bagi guru PAUD adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari atau ditolak, terlebih tuntutan kreatifitas dan inovasi terhadap guru PAUD sangat tinggi, karena murid-murid yang diasuh dan didiknya adalah manusia-manusia “kecil” yang unik, kompleks, polos, rasa ingin tahunya tinggi, aktif, eksploratif, imajinatif, kemampuan konsentrasi masih rendah, mudah bosan dengan satu aktivitas, serta dalam masa keemasana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Menjadi guru PAUD yang gaul harus memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak, mencakup: perkembangan kognitif dan kreatifitas, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan perkembangan moral agama.

Chapter 13

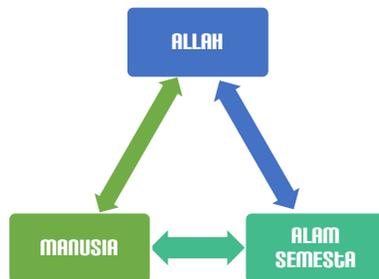
GURU NATURALIS

"Ibu, kita boleh main membuat rumah-rumah dari pasir ya?" bapak, buat sapu-sapuan dari ranting pohon ini yuk?"

Ketika membaca dan memahami maksud dari judul guru naturalis, mungkin akan muncul berbagai perspektif dan pemaknaan dalam benak kita, tetapi ada satu kesamaan perspektif yang terpikirkan oleh semua manusia yaitu alam semesta, baik dunia tumbuhan maupun dunia binatang. Kata naturalis dalam e-KBBI memiliki pengertian orang yang mengadakan penyelidikan khusus mengenai binatang dan tumbuhan; bersifat natural (alami), bercorak alam nyata; dan orang yang menganut faham naturalisme, sehingga dalam perspektif saya seseorang dikatakan naturalis apabila ia memiliki ketertarikan untuk memahami alam semesta beserta isinya, kemudian membangun dan menjalin hubungan harmonis atas

dasar hubungan mutualisme. Kalimat ajakan anak pada bapak dan ibu gurunya di atas merupakan kalimat anak yang muncul dari kecerdasan naturalis.

Allah S.W.T., telah menciptakan manusia dan alam semesta, dimana manusia dan alam semesta memiliki kewajiban untuk beribadah kepadaNya, dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan atas apa yang telah diperintahkanNya. Di sisi lain, Allah S.W.T., menciptakan dan menundukkan alam semesta beserta isinya untuk kemaslahatan manusia, dan manusia berkewajiban untuk memanfaatkan, menjaga, melestarikan, dan membangun hubungan harmonis dengan alam semesta beserta isinya, sehingga tercipta keseimbangan, keselarasan dan kelestarian hidup. Apabila digambarkan hubungan antara Tuhan, Manusia, dan alam semesta seperti segitiga sebagai berikut:



Gambar. Hubungan Allah, Manusia, dan Alam Semesta

Dari gambar tersebut di atas, kita dapat mengetahui fungsi hidup seorang manusia, yaitu : fungsi abdullah yang harus membangun hubungan baik secara vertikal dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*) dan fungsi khalifatullah fil ardi yang harus membangun hubungan baik dengan sesamanya dan alam semesta (*hablum minannas wal kauni*). Apabila manusia dapat menjalankan kedua fungsi tersebut, maka hakikatnya manusia sedang menempuh jalan kepada keridhanNya.

Realita di masyarakat, upaya untuk menggapai tujuan hidup yaitu mendapatkan keridhaan Sang Pencipta, masih didominasi dengan upaya-upaya membangun hubungan baik dengan Sang Pencipta, tetapi kendor atau lupa bagaimana manusia membangun hubungan baik dengan sesama manusia dan alam semesta yang merupakan kewajiban sebagai bentuk implementasi fungsi khalifah, bahkan tidak sedikit manusia yang mencurahkan seluruh energi dan pikirannya untuk saling berbantah-bantahan dan saling mengklaim kebenaran (*truth claim*) dalam menjalankan fungsi abdullah, yang secara substansi (*al-Ashlu*) sudah sangat jelas, tegas, dan lugas berdasarkan petunjuk al-

Qur`an dan al-Hadits dibawah tuntunan dan teladan Rasulullah s.a.w., sehingga ibadah itu bersifat statis hingga akhir zaman kelak, kalau pun ada perbedaan itu hanya pada hal-hal yang bersifat teknis (*al-furu`*), sehingga para ulama ushul fiqh mendefinisikan asal hukum ibadah adalah terlarang, haram, dan batal sehingga ada dalil yang memerintahkannya.

Sebaliknya, para ulama ushul fiqh mendefinisikan asal hukum muamalah yang berkaitan dengan fungsi khalifah, maka hukum asalnya adalah boleh (*al-Ibahah*) sampai ada dalil yang mengharamkannya atau bertentangan dengan ajaran, nilai, dan norma agama. Oleh karena itu fungsi khalifah bagi manusia bersifat dinamis, yang menuntut manusia untuk mencurahkan energi dan pikirannya dengan penuh kesungguhan dan totalitas, untuk dapat memahami fungsi diri sebagai khalifah dengan cara memahami manusia dan alam semesta, sehingga manusia mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan alam semesta sesuai dengan perintah dan tuntutan dari Allah S.W.T., dan RasulNya.

Pengkerdilan dan pengabaian manusia atas fungsi dirinya sebagai khalifah fil ardi, hari ini dapat

kita saksikan bagaimana kerusakan dan kekacauan karena konflik, permusuhan, kebencian, dan peperangan antar umat manusia terus terjadi di berbagai tempat, sehingga sifat kasih dan sayang (*ar-rahman dan ar-rahim*) Sang Pencipta tidak tercerminkan dalam setiap diri manusia, justru sifat kebencian dan permusuhan (*al-ghadbu wal adawah*) syetan membelenggu dan menguasai manusia. Hubungan sesama manusia kian hari kian memburuk, diperparah lagi dengan faham orang-orang fundamentalis, materialis, dan kapitalis yang mengkotakkan dan mendikotomikan manusia berdasarkan strata sosial, ekonomi, dan ideologi, sehingga karakteristik ajaran Tuhan dari sisi *insaniyah, watsatiyah, syumuliyah*, serta perpaduan keteguhan prinsip dan fleksibilitas, makin pudar bahkan mulai menghilang dari ajaran Tuhan dan RasulNya.

Apalagi realita hubungan manusia dengan alam semesta makin hari makin memburuk, keserakahan dan keangkuhan manusia telah mendominasi manusia untuk melakukan kerusakan yang masiv pada alam semesta, serta tidak peduli dengan kelestarian dan keharmonisan hubungan dengan alam, sehingga

kerusakan alam terjadi dimana-mana, hutan sebagai paru-paru dunia digunduli tanpa tanggung jawab, ekosistem tempat binatang hidup dalam sebuah mata rantai yang harmonis dirusak, karang di lautan sebagai ekosistem ikan dihancurkan, bukit-bukit sebagai sumber cadangan air dipapas habis, lapisan ozon yang melindungi manusia dari paparan sinar ultraviolet secara langsung kian hari kian menganga karena pola hidup manusia yang tidak bersahabat, dan masih banyak bukti-bukti ketidakselarasan hubungan manusia dengan alam semesta, sehingga alam pun memberikan timbal balik yang negatif bagi kehidupan manusia, seperti : banjir, longsor, air bah, cuaca ekstrim, dan lainnya.

Mengajarkan dan mendidik bagaimana manusia dapat membangun hubungan yang selaras dan harmoni dengan alam semesta harus dilakukan sejak anak usia dini. Guru PAUD adalah garda terdepan dan pertama setelah orang tua, yang harus membimbing dan mengarahkan manusia untuk dapat memfungsikan dirinya sebagai *abdullah* dan *khalifahullah* sesuai dengan tahapan dan fase perkembangannya, sehingga guru PAUD dituntut

memiliki jiwa naturalis untuk dapat membentuk anak-anak yang berjiwa naturalis.

Guru naturalis adalah guru yang memiliki kepekaan dan kepedulian untuk membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamiah. Kepekaan dan kepedulian dalam membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya ditransformasikan oleh guru PAUD kepada anak-anak melalui berbagai aktivitas dalam kegiatan bermain sambil belajar, yang meliputi : aspek pengetahuan dan aspek internalisasi nilai-nilai yang diwujudkan sebagai karakter. Dalam hal ini guru PAUD mengajarkan dan melatih anak untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama temannya, orang tuanya, saudaranya, gurunya, tetangganya, dan masyarakat umum, sehingga terjadi hubungan saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong, selain itu anak juga memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan tempat ia tinggal, seperti dengan lingkungan alam seperti: pepohonan, tumbuh-

tumbuhan, binatang ternak maupun binatang liar, sungai, kolam, sawah, ladang, dan kebun.

Guru naturalis akan senantiasa mengajak anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamiah, untuk membangun kepekaan dan kepedulian anak akan pentingnya hubungan selaras dan harmonis. Guru naturalis juga senantiasa memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai tempat dan media pembelajaran bagi anak, karena guru naturalis memiliki kesadaran yang jauh kedepan, bahwa anak ketika menginjak dewasa akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah hidup yang berhubungan dengan sesamanya dan lingkungan alamiahnya. Guru naturalis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang timbul karena adanya hubungan interaksi anak dengan masyarakat dan lingkungan alamiahnya.

Guru naturalis adalah guru yang memiliki kepekaan dan kepedulian dengan budaya dan tradisi setempat sebagai kearifan lokal, ia akan menggali dan mendalami nilai-nilai tradisi dan budaya yang baik,

kemudian mengajarkannya kepada anak-anak sehingga mereka memiliki jati diri sebagai bekal untuk berkompetisi dalam percaturan global. Guru naturalis akan membentuk anak-anak yang memiliki pemikiran global, tetapi tetap memiliki jati diri berdasarkan kearifan lokal atau sering dikenal dengan istilah “ *think globally, act locally*”. Guru naturalis harus memiliki kemampuan analisis etnopedagogik, sehingga dapat menggali dan menemukan nilai-nilai luhur dan mulia dari sebuah tradisi dan budaya lokal.

Guru Naturalis mampu menggugah kecerdasan naturalis anak dengan beberapa aktivitas berikut:

1. Biarkan anak bermain peran bersama teman sebayanya. Contohnya dulu saat kita masih kecil mungkin sering sekali bermain rumah-rumahan dengan memanfaatkan benda-benda alam di sekitar, menjejerkan batu-batu kecil untuk dijadikan sebagai tembok, menjadikan ranting pohon sebagai sapu atau penyekat ruangan, atau daun kelapa dijadikan sebagai keris, dan sebagainya.
2. Pelihara hewan atau tanaman di rumah, Jika memelihara kucing, ayam, tanaman bunga atau

buah-buahan, maka anak akan belajar merawat dan menghormati alam, baik hewan maupun tumbuhan.

3. Ajak anak berwisata ke kebun binatang, melalui kegiatan ini anak akan mengamati dan mengidentifikasi macam-macam binatang. Orangtua dapat meminta anak untuk menceritakan hasil pengalaman berwisatanya sepulang dari kebun binatang. Tentu tujuannya untuk melatih ulang pengetahuan dan daya ingat anak.
4. Ajak anak untuk kegiatan kemah literasi. Kegiatan ini tidak harus di bumi perkemahan, namun mendirikan tenda di sekitar lingkungan rumah juga sudah cukup. Kemudian dalam kegiatan berkemah itu, kita kemas dengan kegiatan literasi, seperti bercerita nyaring tentang alam semesta kepada anak.
5. Biarkan atau minta anak menggambar pemandangan Ketika kita meminta anak untuk menggambar. Di sinilah sebenarnya bagaimana guru dapat membangun kecerdasan naturalis anak.



Chapter 14

GURU PEWARIS PARA NABI

Kedudukan ilmu, orang berilmu, dan orang yang berbagi ilmu dalam ajaran Islam sangat mulia dan penting, karena beragama yang benar haruslah berdasarkan ilmu. Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Qiyam Miftahu daari As-saadah*, membandingkan pentingnya ilmu dibandingkan harta, sebagai berikut :

1. Ilmu warisan para nabi sedangkan harta warisan para raja (bangsawan);
2. Ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan harta dijaga oleh pemiliknya;
3. Harta akan berkurang jika dimanfaatkan, sedangkan ilmu akan bertambah;
4. Pemilik harta apabila tiba ajalnya akan ditinggalkan hartanya, sedangkan ilmu akan masuk bersamanya di dalam kubur;

5. Ilmu yang mengatur harta, sedangkan harta tidak mengatur ilmu;
6. Harta bisa didapatkan oleh orang mukmin, kafir, baik, dan buruk, sedangkan ilmu bermanfaat tidak didapatkan kecuali oleh orang mukmin;
7. Harta bisa membawa seseorang kepada kesombongan dan kecongkakan, sedangkan ilmu membawanya kepada ketawadhuan dan ubudiyah;
8. Kecintaan kepada ilmu adalah dasar setiap ketaatan, sedangkan kecintaan kepada harta (tergila-gila mengejarnya seperti gambaran dalam surat at takasur) adalah dasar kejahatan;
9. Ilmu akan mendekatkan seseorang kepada Allah S.W.T., dan mengabdikan kepadaNya, sedangkan harta akan memperbudak pemiliknya dan menjauhkan kepada-Nya

Pentingnya ilmu bagi manusia telah ditegaskan Allah S.W.T., dengan FirmanNya, "...Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. az-Zumar

(39):9). Bahkan Allah S.W.T akan mengangkat derajat orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu, kemuliaan dan tingginya derajat orang berilmu dapat dilihat ketika hidup di dunia dan kelak di akhirat, ia akan mendapatkan kebahagiaan karena ilmunya, sebagaimana firmanNya: "... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Mujadilah (58):11).

Rasulullah s.a.w., dalam haditsnya mensejajarkan orang yang sedang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad (berperang) di jalan Allah S.W.T., apabila ia meninggal dalam perjalanan menuntut ilmu, maka ia dikategorikan sebagai syahid, sebagaimana sabdanya Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga". (Muslim, no. 4867; al-Tirmizi, no. 2570 dan 2869; Ibn Majah, no. 221; Ahmad, no. 7118; al-Darimi, no. 348) dalam dalam redaksi hadits yang panjang, sebagai berikut :

Dari Abu al-Darda' ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu, karena ridha terhadap apa yang ia perbuat. Sesungguhnya, penghuni langit dan bumi sampai ikan-ikan di laut pun memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Keutamaan seorang berilmu dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan semua bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mendapatkan bagian yang banyak. (diriwayatkan oleh Abu Daud, no. 3157; al-Tirmizi, no. 2606; Ibn Majah, no. 219; Ahmad, no. 20723; dan al-Darimi, no. 346).

Dari pemaparan tersebut di atas, ulama dimaknai dengan orang berilmu tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena hakekatnya ilmu apapun dari Allah S.W.T., sehingga ilmu diibaratkan

pisau yang tidak memiliki nilai sampai ilmu itu digunakan, dan ilmu tidak disifati dengan istilah atau nama yang disematkan, tetapi disifati berdasarkan manfaat dan fungsinya. Tidak ada ilmu baik atau buruk, yang ada adalah ilmu terpuji dan tercela. Sebagai contoh : ketika seorang polisi mempelajari ilmu tentang tip dan trik penjahat melakukan kejahatannya, maka tidak dapat dikatakan polisi tersebut mempelajari ilmu yang buruk apalagi dilabeli dengan istilah “pendosa”, karena ilmu tersebut digunakan untuk mengantisipasi segala tip dan trik penjahat melakukan kejahatannya, dan dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat, maka hakikatnya ilmu tersebut bersifat terpuji. dan sebaliknya ketika seseorang mempelajari al-Qur`an dan hadits atau ilmu pendukung lainnya, tetapi digunakan untuk melakukan tipudaya, maka sejatinya ilmu tersebut disifati tercela.

Guru PAUD adalah orang yang berilmu, yang menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mendidik anak usia dini, dalam rangka menggali dan mengembangkan segala potensi dan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru

PAUD adalah seorang ulama di bidang ke-PAUD-an, dan menjadi salah satu pewaris para nabi. Oleh karena itu sebagai pewaris para nabi, khususnya nabi Muhammad s.a.w., maka seorang guru PAUD harus selalu berusaha memantaskan diri sebagai pewaris nabi, bukan saja mengambil dan menguasai ilmunya, tetapi juga mengikuti jejak langkah para nabi yaitu meneladani sifat-sifat yang ada pada para nabi. Sifat wajib yang selalu ada pada para nabi, adalah : *siddiq*, *amanah*, *fatonah*, dan *tabligh*.

Guru PAUD haruslah menjadi sosok manusia *siddiq*, yang senantiasa berusaha mencari kebenaran, berjalan pada kebenaran, dan berjuang untuk kebenaran. Ketika guru PAUD meyakini bahwa mendidik anak usia dini adalah jalan benar dan diridhai oleh Allah S.W.T., maka jangan pernah sedikitpun muncul keraguan dalam diri, bahwa ketika kita berjalan pada jalan yang benar, maka Allah akan memberikan kemudahan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Berjalan pada jalan kebenaran tidaklah semudah berjalan di jalan tol (jalan bebas hambatan), justru sebaliknya jalan kebenaran layaknya jalan yang berliku, menanjak, dan bergelombang, karena syetan

selalu berusaha menggoda, menghalangi dan menghambat manusia untuk dapat sampai kepada Tuhannya. Rintangan dan hambatan di jalan kebenaran adalah ujian dari Sang Pencipta untuk menguji kesungguhan, ketangguhan, dan kesabaran manusia, keberhasilan seseorang menghadapi ujian adalah bukti kuatnya keyakinan akan kebenaran, dan ia akan mendapatkan balasan terbaik, dan sebaliknya kegagalan untuk menghadapi ujian adalah bukti lemahnya keyakinan seseorang akan kebenaran, dan ia akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Guru PAUD haruslah menjadi sosok manusia amanah, yang selalu menjaga amanah dan kepercayaan yang diembankan kepada dirinya, ketika masyarakat memberikan kepercayaan menitipkan anak-anaknya untuk dijaga, diasuh, dan dididik, maka ia akan melakukan semua itu dengan penuh tanggung jawab, karena seseorang yang amanah memiliki keyakinan bahwa setiap amanah dan kepercayaan yang diembannya, akan diminta pertanggungjawaban baik oleh orang tua dan masyarakat, terlebih adalah oleh Allah S.W.T., menjadi guru PAUD bukanlah semata-mata menjalankan dan memenuhi tugas pokok, dan

fungsi sebagaimana diatur oleh undang-undang dan permendikbud, lebih jauh dari itu adalah menjalankan amanah dari Sang Pencipta untuk andil dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak, sehingga dapat terbentuk generasi yang bertakwa, cerdas, dan terampil.

Guru PAUD haruslah menjadi sosok manusia yang fatanah, yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan, baik pengetahuan atau keterampilan dalam mendidik anak usia dini, maka seorang guru PAUD adalah sosok terpelajar yang selain berfungsi untuk mengajar, tetapi ia juga senantiasa belajar dan belajar dan menjadi sosok pembelajar sejati. Guru PAUD yang memiliki sifat fatonah adalah sosok manusia yang haus akan ilmu, dan tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah didupakannya, karena ia memiliki keyakinan bahwa ilmu manusia sangatlah sedikit seperti setetes air di luasnya air samudra, maka ia berprinsip menuntut ilmu itu sepanjang hayat (*life long education*), sejak dalam buaian sampai ruh berpisah dengan raga.

Guru PAUD haruslah menjadi sosok manusia yang tabligh, yaitu menyampaikan kebenaran dengan

cara yang benar, ia akan selalu berusaha mencari kebenaran sehingga ia berjalan dalam kebenaran, dan dapat mengajak, membimbing, dan mengarahkan orang lain untuk berjalan dalam kebenaran. Kebenaran harus disampaikan dengan cara yang benar atau dengan yang tepat, sehingga kebenaran itu sampai dan dapat mempengaruhi seseorang. Dalam dunia pendidikan, kemampuan seorang guru PAUD untuk menggunakan pendekatan dan metode yang variatif, inovatif dan atraktif sangatlah penting, terlebih yang menjadi sasarannya adalah anak usia dini, yang memiliki karakteristik aktif, imajinatif, rasa ingin tahu tinggi, konsentrasi sebentar, mudah beralih perhatiannya, eksploratif dan sifat lainnya. Guru PAUD yang memiliki sifat tabligh haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran bagi anak usia dini, yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan fase tumbuh kembang anak, sebagaimana para nabi dalam tabligh kepada umatnya, yang menggunakan bahasa kaumnya (*bi lisani qoumihi*), sehingga pesan mudah difahami dan ditangkap oleh masyarakat.

Masih banyak sifat para nabi yang dapat dijadikan teladan bagi kita, tetapi minimal apabila 4 sifat tersebut mampu diteladani, sejatinya kita telah memantaskan diri sebagai manusia yang mewarisi para nabi, yaitu orang-orang pilihan yang dimuliakan. Menjadi guru PAUD bukanlah semata-mata tuntutan profesi, tetapi panggilan jiwa yang terpancari cahaya ilahi, untuk menjadi pewaris para nabi, didasari besarnya cinta dan kerinduan kepada ilahi rabbi, dan pengharapan yang tinggi mendapatkan panggilan: “wahai jiwa-jiwa yang tenang, maka masuklah kalian kepada golongan (yang Aku ridhai), dan masuklah ke dalam jannati”.



Chapter 15

GURU ENTREPRENEUR

Kata *entrepreneur*, merupakan kata bahasa asing tetapi tidak asing di telinga masyarakat saat ini. Menurut Thomas W. Zimmerer *entrepreneur* adalah penerapan kreativitas dan *keinovasian* untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi setiap hari. Bagi Hisrich *entrepreneur* memiliki makna suatu kemampuan mengelola sesuatu yang ada dalam diri anda untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup anda di masa mendatang. Adapun definisi *entrepreneur* menurut Suryana adalah sebuah proses implementasi kreativitas dan juga inovasi yang digunakan untuk mencari solusi, untuk memecahkan masalah yang umumnya dihadapi semua orang dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan kreativitas merupakan skill menciptakan gagasan baru berupa kombinasi, memperbarui ide lama, atau mengubah.

Dari tiga pengertian tersebut, maka entrepreneur adalah skill yang didasarkan pada kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup (*problem solving*), yang merupakan konsekuensi dari kehidupan manusia. Selama manusia hidup, maka selama itu pula masalah akan datang silih berganti dalam bentuk yang beraneka ragam serta dalam kuantitas dan kualitas masalah yang berbeda-beda. Kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya berbeda-beda, sehingga hasil yang akan dituai pun berbeda.

Perbedaan hasil ditentukan oleh kapasitas, intensitas dan proses yang ditempuhnya. Oleh karena itu istilah entrepreneur bukanlah hak monopoli pelaku dunia usaha saja, sehingga menterjemahkan makna entrepreneur sebagai pengusaha, tetapi menjadi salah satu skill dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia hidup untuk dijadikan sarana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapinya. Ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter entrepreneur, di antaranya: memiliki mimpi besar, pandai mengatasi ketakutannya, mempunyai cara pandang yang berbeda, pemasar sejati atau

marketing ulung, menyukai tantangan, mempunyai keyakinan yang kuat, selalu mencari yang terbaik, disiplin waktu untuk pemenuhan target, dan masih banyak ciri-ciri lainnya menurut para ahli.

Menjadi guru PAUD haruslah memiliki dan memenuhi standar kompetensi sebagai guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Memang tidak menyebutkan kompetensi kewirausahaan/ entrepreneur secara spesifik, tetapi ketika seorang guru akan diangkat dan diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, maka berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, untuk dapat diangkat sebagai kepala sekolah guru tersebut harus memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Penjabaran dimensi kompetensi kewirausahaan bagi calon kepala sekolah, meliputi: kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki

motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah, dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap enterpreneur, yaitu memiliki mimpi besar baik untuk diri, keluarga, dan lembaga dimana ia bekerja. Orang yang memiliki mimpi adalah orang yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan ia akan berusaha mencurahkan seluruh pikiran, tenaga, ikhtiar dan doa untuk dapat mewujudkan mimpinya. Guru PAUD yang memiliki mimpi besar akan selalu antusias dan bersemangat dalam menjalani aktivitasnya, kesungguhan dan kerja keras menjadi kendaraan untuk mencapai mimpinya, tidak ada satu detik pun waktu terbuang sia-sia dan berlalu tanpa ada makna dan nilai tambah (*meaning and value added*) bagi pencapaian mimpinya. Optimisme selalu menggelora dalam diri guru PAUD, adapun pesimisme apalagi putus asa tidak

pernah terlintas dalam benak guru PAUD yang memiliki mimpi besar.

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap entrepreneur pandai mengatasi ketakutannya. Rasa takut adalah sifat alamiah dan manusiawi, bahkan rasa takut dijadikan salah satu bentuk ujian bagi manusia dari Sang pencipta, untuk mengukur kadar keimanan manusia kepada Tuhannya. Oleh karena itu, menjadi guru PAUD hebat bukan berarti tidak boleh memiliki rasa takut, tetapi ia harus memiliki kemampuan untuk mengatasi ketakutan yang ada pada dirinya, sehingga ia mampu merespon hal negatif dengan hal positif, bukan justru larut dan terjerumus dalam perasaan takutnya.

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap entrepreneur, yaitu mempunyai cara pandang yang berbeda. Berbeda bukan berarti kontroversi atau bertolak belakang dari kelaziman, melainkan kearifan berdasarkan luasnya wawasan dan matangnya pengalaman seseorang dalam mensikapi sebuah masalah. Ketika ia dihadapkan dengan sebuah masalah, maka ia akan berusaha menyelesaikan masalahnya secara arif dan bijaksana dengan cara

pandang yang komprehensif, bukan menggunakan kaca mata kuda dan emosional tanpa kendali.

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap enterpreneur menyukai tantangan, karena tantangan merupakan stimulus terbaik bagi seseorang, untuk berkreaitivitas dan berinovasi untuk merubah tantangan menjadi peluang yang dapat memberikan keuntungan. Orang yang menyukai tantangan, hidupnya akan dinamis dan jauh dari aktivitas monoton dan statis. Sebagaimana dalam al-Qur`an orang yang menyukai tantangan digambarkan dengan kalimat “maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lainnya”. (Q.S. al-Insyirah (94):7).

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap enterpreneur, yaitu selalu mempunyai keyakinan yang kuat. Keyakinan kuat adalah sumber spirit seseorang untuk istiqomah dalam menjalani kehidupan dan menggapai mimpi-mimpinya, walaupun tantangan, rintangan, dan hambatan datang silih berganti menerpa dan menguji keyakinannya. Keyakinan kuat akan membangkitkan seseorang ketika ia jatuh, memberi semangat ketika ia loyo,

menggelorakan optimisme ketika sikap pesimis datang menghantui, dan menjadi sumber energi ketika semangat mulai melemah.

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap enterpreneur yang selalu mencari yang terbaik. Rumus hidup yang digunakan adalah rumus kehidupan progresif, dimana hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini. Dalam mendidik dan berkarya pun, ia selalu berkekrativitas dan berinovasi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan menuju yang lebih baik (*continuous improvement*). Keterbatasan yang ada pada diri dan lingkungannya tidak menjadikannya “mati gaya”, tetapi ia akan mencari jalan alternatif terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Guru PAUD hebat adalah guru yang memiliki skill dan sikap enterpreneur disiplin waktu. Waktu adalah hal yang sangat berharga dalam kehidupannya, sehingga ia tidak akan mensia-siakan waktu untuk berlalu tanpa ada nilai tambah atau berprinsip bahwa *time is value added*, dan mengibaratkan waktu seperti pedang, apabila tidak digunakan dengan baik justru akan memotong dirinya atau *al-waktu kashaifi, fainlam*

taqtahu qataaka. Keasadaran akan berharganya waktu dalam kehidupan, maka ia akan berdisiplin dan memanaj waktu sebaik mungkin, apa yang dapat diselesaikan sekarang, maka tidak ditunda sampai esok atau lusa, menepati waktu dan tidak overlapping sehingga dapat menjalankan seluruh aktivitas yang direncanakannya, sebelum membuat perencanaan-perencanaan lain dalam menggapai mimpinya.



Profil Penulis



Dr. Hj. Chandrawaty, M.Pd., lahir di Jakarta, 12 Januari 1956. Doktor lulusan Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta ini berpengalaman mengajar di TK dan SD selama 21 tahun,

menjadi pengawas TK/SD, saat ini menjadi dosen di PG PAUD FKIP Uhamka, serta menjabat sebagai Wakil Dekan II FKIP UHAMKA.

Penulis aktif dalam berbagai organisasi sebagai Wakil Ketua Badan Pembina Taman Kanak-kanak tingkat Nasional, Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PP Aisyiah, Wakil Ketua Asosiasi Dosen PG PAUD Muhammadiyah Indonesia, Wakil Ketua Puslitbangda Kwarda Pramuka, Wakil Ketua Bidang Diktekbud Kongres Wanita Indonesia, anggota Asosiasi Dosen Indonesia, dan anggota Asosiasi PG PAUD Indonesia.

Buku yang telah ditulisnya adalah **Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pesan Cinta untuk Anakku, TK ABA: Dulu, Kini dan Esok**, dan banyak menulis artikel pada jurnal.

Penulis aktif sebagai konsultan pendidikan, narasumber seminar nasional dan internasional ini tinggal di jalan Perkutut 2 No 41 Blok U3 Bintaro Jaya Sektor 2, Rengas, Ciputat Timur, Tangerang Selatan dan dapat dihubungi di

Email: chandrawatydikdas@yahoo.com



Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag, lahir di kota Tasikmalaya pada 25 September 1980. Latar belakang pendidikannya ditempuh mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Manbaul Ulum pada 1987-1993, kemudian melanjutkan jenjang studi di Madrasah Tsanawiyah 1993-1996 hingga Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon di

Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat pada 1996-1999. Penulis memperoleh gelar sarjana dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta di 2003, setelah itu penulis menempuh Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus tahun 2005, dan sekarang sedang proses penyelesaian program Doktor Studi Islam, konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Penulis adalah dosen tetap pada prodi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan telah memiliki sertifikat dosen profesional, mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Islam dan Kemuhammadiyahanan (AIK), dan pembelajaran Al-Qur`an dan Akhlak untuk Anak Usia Dini. Penulis merintis dan mengelola PAUD Terpadu Tunas Mentari (Kober dan TPA) sejak tahun 2011 hingga sekarang. Pendidikan adalah dunia yang telah digelutinya sejak menjadi mahasiswa, diawali dengan membenahi MDA di Kalitirto, Berbah, yang awalnya hanya memiliki

siswa belasan menjadi ratusan, menjadi sekretaris Panitia perubahan bentuk STIKes Menjadi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari tahun 2009 sampai turunnya izin pada tanggal 17 Oktober 2014, Menjadi ketua tim akreditasi 5 prodi FKIP UMTAS, dan alhamdulillah walaupun belum memiliki lulusan, semua prodi mendapatkan nilai akreditasi "B". Penulis pernah menjadi dosen di LPSI UAD, STAI Putera Galuh, STAI Tasikmalaya. Penulis adalah *Journal Manager* pada Jurnal Pendidikan: Early Childhood, dan Direktur CV. Edu Publisher. Profesi di luar pendidikan yang pernah penulis jalani adalah sebagai pialang di Bursa Efek Jakarta pada kantor PT Maxgain, pernah mencoba berbagai usaha kecil, dan juga pernah usaha supplier pasir besi ke PT. Indocement Indonesia bekerjasama dengan PT Mercusuar Kasih Lestari, Jakarta.

Dalam bidang organisasi, penulis aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), BEM, Pemuda Muhammadiyah, Bazda, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Himpaudi. Sekarang

diberi amanah sebagai ketua Komite di MI M
Manbaul Ulum, Sekretaris Majelis Wakaf dan
Kehartabendaan PDM Kota Tasikmalaya, serta
Wakil Ketua PCM Cipedes. Buku yang telah
ditulisnya adalah **Anakku, Inspirasiku, Postingan
WA, Penggugah RASA**, Buku Ajar **Pendidikan
Agama Islam**, Buku Ajar **Islam dan IPTEKS**, **Pesan
Cinta untuk Anakku, Ramadhan in Harmony**, **TK
ABA: Dulu, Kini dan Esok**, **Metode-Metode
Pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini
manurut Q.S. Lukman: 12-19**, dan banyak menulis
artikel pada jurnal.





Anak Hebat terlahir karena adanya guru hebat,
Buku ini menggambarkan bagaimana menjadi
guru hebat, diantaranya : Guru masa depan,
pembelajar, komunikatif, pemandu bakat,
cheerleader, radiah mardiah, ramah, murah
senyum, menggembirakan, berkarakter, gaul,
naturalis, dan pewaris para nabi

